

**HUBUNGAN *NORMATIVE BELIEFS FAMILY* DAN REGULASI EMOSI
DALAM RISIKO *FRAUD* PADA APARATUR SIPIL NEGARA (ASN)**

SKRIPSI



Oleh

Aisyah Fitriyah

NIM. 210401110234

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

SKRIPSI

**HUBUNGAN *NORMATIVE BELIEFS FAMILY* DAN REGULASI EMOSI
DALAM RISIKO *FRAUD* PADA APARATUR SIPIL NEGARA (ASN)**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar

Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Aisyah Fitriyah

210401110234

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**HUBUNGAN *NORMATIVE BELIEFS* FAMILY DAN REGULASI EMOSI
DALAM RISIKO *FRAUD* PADA APARATUR SIPIL NEGARA (ASN)**

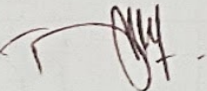
SKRIPSI

Oleh

AISYAH FITRIYAH

NIM. 210401110234

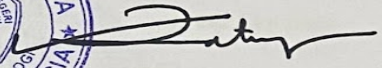
Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing I Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si NIP : 197605122003121002		10/11/2024

Malang, 17 Februari
2025

Mengetahui
Ketua Program Studi




Yusuf Ratu Agung,
MA
NIP.
19800102020150310

SKRIPSI

HUBUNGAN *NORMATIVE BELIEFS FAMILY* DAN REGULASI EMOSI
DALAM RISIKO *FRAUD* PADA APARATUR SIPIL NEGARA (ASN)

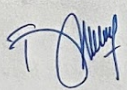
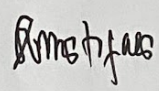
Oleh

AISYAH FITRIYAH (210401110234)

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis

Sidang Skripsi Pada tanggal,2025

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian <u>Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd.</u> NIP.198412112023212031		17/3/2025
Ketua Penguji <u>Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog</u> NIP.197605122003121002		16/3/2025
Penguji Utama <u>Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.</u> NIP.197307102000031002		14/3/2025

Disahkan oleh
Dekan

Prof. Dr. Rifa Hidavah, M.Si., Psikolog
NIP. 19761128200212200

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aisyah Fitriyah
NIM : 210401110234
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Hubungan Normative Beliefs Family dan Regulasi Emosi dalam Risiko Fraud pada Aparatur Sipil Negara (ASN)**”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari terdapat *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang,2025

Penulis

A 1000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METERAI TEMPEL', and 'DBAF0AJX336426301'.

Aisyah Fitriyah

NIM. 210401110234

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas
Psikologi
UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang

Assalamualaikum wr wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**HUBUNGAN *NORMATIVE BELIEFS FAMILY* DAN REGULASI EMOSI
DALAM RISIKO *FRAUD* PADA APARATUR SIPIL NEGARA (ASN)**

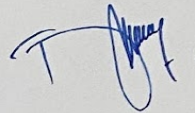
Yang ditulis oleh:

Nama : Aisyah Fitriyah
NIM : 210401110234
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamualaikum wr.wb

Malang, 17 Februari 2025
Dosen Pembimbing



**Dr. Fathul Lubabin Nuqul,
M.Si**

NIP 197605122003121002

MOTTO

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”

(Q.S Ar-Rum : 60)

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar Bin Khattab)

“Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri”

(Hindia)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berkat dukungan doa dari orang-orang terkasih, saya akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan penuh rasa bangga dan bahagia, saya ingin menyampaikan ungkapan syukur dan terima kasih saya kepada:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta Maha Mendengar dan Maha Melihat segala doa dan usaha setiap hamba-Nya. Puji syukur yang tak terhingga saya panjatkan ke hadirat-Nya, karena telah memberikan saya kekuatan, kesehatan, dan kesabaran yang diperlukan dalam menjalani proses ini. Dengan bimbingan dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Terimakasih kepada keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan moral, doa, dan kasih sayang yang tulus kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menjalani proses studi ini dengan penuh semangat dan harapan untuk mencapai hasil yang baik dan meraih kesuksesan. Keberadaan mereka sebagai sumber inspirasi dan motivasi sangat berperan penting dalam perjalanan studi peneliti, yang selalu memberikan kekuatan dan ketenangan di setiap langkah yang diambil.

Terimakasih yang rasanya tidak cukup untuk dikatakan hanya dengan kata kata kepada Dosen pembimbing saya Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog selaku Dosen pembimbing yang selama ini telah tulus membimbing dan ikhlas dalam

meluangkan waktu untuk menuntun dan mengarahkan saya selama ini. Beliau yang memberikan bimbingan dan juga pelajaran yang tak ternilai harganya dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Sangat banyak pelajaran hidup yang dapat saya ambil dari perkataan maupun perbuatan beliau baik yang tersirat maupun tersurat. Semoga rahmat dan kasih sayang Allah senantiasa tercurah kepada beliau dan keluarga.

Terimakasih atas semangat yang diberikan teman teman MBKM Psikologi Forensik Devi, Una, Ais, Karin, Nida, Faizah, Melisa, Altha yang telah membersamai hingga selesainya penelitian ini. Sangat menyenangkan bertemu kalian, semoga kenangan manis yang terjalin ini selalu bersemayam abadi di hati.

Terimakasih kepada diri saya sendiri yang bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Walaupun banyak sekali cobaan yang datang bertubi tubi merusak mental, banyak nya air mata yang dikeluarkan dan penghianatan dari orang orang yang saya sayangi dan luka yang diberikan oleh seseorang yang saya kira akan menjadi rumah ternyaman bagi saya, nyatanya memberi trauma mendalam. Berada di titik ini merupakan hal yang besar dan tidak saya sangka sebelumnya, karena bangkit dari keadaan kemarin sangat sangat berat bagi diri saya. Namun saya bisa melewatinya dengan perasaan yang bahagia dan tenang.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, berkat rahmat dan karunianya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan *Normative Beliefs Family* dan Regulasi Emosi dalam Risiko *Fraud* pada Aparatur Sipil Negara (ASN)” dengan tepat waktu.

Didalam penelitian kali ini peneliti menyadari bahwa banyak sekali yang telah membantu baik materil maupun moril kepada penulis. Oleh karenanya peneliti ingin mengungkapkan rasa terimakasih dan syukur kepada semua orang yang membantu dalam terselesaikannya penelitian ini, peneliti mengungkapkan rasa terimakasih kepada :

1. Prof. Dr.H.M. Zainuddin, MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog selaku Dosen pembimbing yang senantiasa sabar dan selalu menuntun dalam membimbing peneliti menyusun penelitian ini.
4. Keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan moral, doa, dan kasih sayang yang tulus kepada peneliti.
5. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan juga memberikan ilmu selama menjalani perkuliahan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Semua pihak yang telah mendukung peneliti, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua yang telah berkontribusi dalam proses ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan menjadi referensi yang berharga dalam bidang psikologi.

Malang, 17 Februari 2025

Peneliti,

Aisyah Fitriyah

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	<i>Error! Bookmark not defined.</i>
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT	xvii
ملخص البحث.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Risiko Fraud	12
1. Definisi Fraud.....	12
2. Aspek Risiko Fraud.....	13
3. Faktor Penyebab Risiko Fraud.....	14
4. Teori Fraud.....	15
B. Regulasi Emosi.....	17
1. Definisi Regulasi Emosi.....	17
2. Aspek Regulasi Emosi	19
C. Normative Beliefs Family	21
D. Hubungan Antar Variabel	23
1. Pengaruh Regulasi Emosi terhadap Risiko Fraud.....	23
2. Pengaruh Normative Beliefs family terhadap Risiko Fraud	24

3. Persepsi Normative Beliefs dan Regulasi Emosi terhadap Risiko Fraud	25
E. HIPOTESIS.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Rancangan Penelitian	28
B. Identifikasi Variabel.....	28
C. Definisi Operasional.....	29
D. Populasi, Sampel, Dan Teknik Sampling.....	31
E. Instrumen Pengukuran	32
F. Validitas Dan Reliabilitas	35
G. Analisis Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Pelaksanaan Penelitian	41
1. Gambaran Umum Partisipan Penelitian	41
2. Pelaksanaan penelitian	45
3. Kategorisasi Data	46
B. Analisis Deskriptif	50
1. Skor Hipotetik dan Empirik	50
2. Uji Asumsi Klasik	52
3. Uji Ketepatan Model	55
4. Analisis Regresi Linear	56
5. Uji Hipotesis.....	58
C. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print Normative Beliefs Family</i>	33
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Regulasi Emosi	34
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Risiko <i>Fraud</i>	35
Tabel 3.4 Validitas Variabel <i>Normative Beliefs Family</i>	36
Tabel 3.5 Validitas Variabel <i>Emotion Regulation Questionnaire</i>	36
Tabel 3.6 Validitas Variabel <i>Fraud Risk</i>	37
Tabel 4.1 Data Kategorisasi Demografi	44
Tabel 4.2 Kategorisasi <i>Fraud Risk</i>	46
Tabel 4.3 Kategorisasi <i>Normative Beliefs Family</i> . Error! Bookmark not defined.	
Tabel 4.4 Kategorisasi <i>Emotion Regulation Questionnaire</i>	49
Tabel 4.5 Uji Deskripsi Skor Hipotetik dan Skor Empirik	51
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Variabel	53
Tabel 4.7 Uji Linearitas Variabel <i>Fraud</i> terhadap Regulasi Emosi	54
Tabel 4. 8 Uji Linearitas Variabel <i>Fraud</i> terhadap <i>Normative Beliefs Family</i>	54
Tabel 4.9 Interkorelasi antara variabel	55
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi Persamaan I	55
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi Persamaan II	56
Tabel 4.12 Hasil Analisa Regresi Linear Persamaan I	57
Tabel 4.13 Hasil Analisa Regresi Linear Persamaan II	57
Tabel 4.4 Kategorisasi <i>Emotion Regulation Questionnaire</i> .. Error! Bookmark not defined.	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Elemen Fraud Diamond	15
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Korelasional.....	27
Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Fraud Risk	46
Gambar 4. 2 Diagram Kategorisasi Normative Beliefs Family ..	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.3 Diagram Kategorisasi Emotion Regulation Questionnare	Error! Bookmark not defined.

ABSTRAK

Fitriyah, A. (2025). Hubungan *Normative Beliefs Family* dan Regulasi Emosi dalam Risiko *Fraud* pada Aparatur Sipil Negara (ASN). Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog

Fraud merupakan masalah serius yang berdampak besar pada berbagai aspek negara, termasuk pemerintahan, ekonomi, sosial, dan politik. Aparatur Sipil Negara (ASN) memiliki tanggung jawab untuk menjaga integritas dan transparansi dalam pemerintahan, namun banyak pelaku kecurangan berasal dari kalangan ASN. Risiko terlibat dalam fraud dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, serta faktor internal, seperti regulasi emosi. Regulasi emosi penting dalam membantu individu mengelola stres dan tekanan, yang dapat memengaruhi keputusan mereka dalam situasi yang berpotensi menimbulkan kecurangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *normative beliefs family* dan regulasi emosi pada Aparatur Sipil Negara (ASN) di Malang Raya, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan survei korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 304 ASN yang dipilih secara acak dari berbagai instansi pemerintahan dan pendidikan di Malang Raya.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa tingkat risiko fraud pada Aparatur Sipil Negara (ASN) di Malang Raya berada dalam kategori rendah, dengan persentase 89%. Sementara itu, tingkat *normative beliefs family* pada ASN di Malang Raya berada dalam kategori sedang, dengan persentase 73%, dan regulasi emosi berada dalam kategori tinggi, dengan persentase 85%. Untuk pengujian hipotesis, digunakan uji F yang menghasilkan nilai 0,155 ($p > 0,05$), sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Kata Kunci : *normative beliefs family*, regulasi emosi, risiko *fraud*, Aparatur Sipil Negara (ASN).

ABSTRACT

Fitriyah, A. (2025). The Relationship between Normative Beliefs Family and Emotion Regulation in Fraud Risk in State Civil Apparatus (ASN). Thesis. Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psychologist

Fraud is a serious issue that has significant impacts on various aspects of the state, including governance, economy, social, and politics. Civil Servants (ASN) have the responsibility to maintain integrity and transparency in government; however, many perpetrators of fraud come from within the ASN. The risk of involvement in fraud is influenced by external factors, such as the family environment, as well as internal factors, such as emotion regulation. Emotion regulation is crucial in helping individuals manage stress and pressure, which can affect their decisions in situations that may lead to misconduct.

This study aims to analyze the relationship between normative beliefs family and emotion regulation among Civil Servants (ASN) in Malang Raya. The research method used is quantitative with a correlational survey approach. The sample consists of 304 ASN randomly selected from various government and educational institutions in Malang Raya.

The results of the analysis indicate that the level of fraud risk among Civil Servants (ASN) in Malang Raya is categorized as low, with a percentage of 89%. Meanwhile, the level of normative beliefs family among ASN in Malang Raya is categorized as moderate, with a percentage of 73%, and emotion regulation is categorized as high, with a percentage of 85%. For hypothesis testing, an F-test was conducted, yielding a value of 0.155 ($p > 0.05$), thus the hypothesis in this study is rejected.

Keywords: *normative beliefs family, emotion regulation, fraud risk, State Civil Apparatus (ASN).*

ملخص البحث

فطرية، ع. (2025). العلاقة بين المعتقدات المعيارية الأسرية وتنظيم العواطف في مخاطر الاحتيال في الجهاز المدني للدولة (ASN). الأطروحة. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية.

المشرف: د. فتح لباب النقول، ماجستير علم النفس

يعد الاحتيال مشكلة خطيرة لها تأثير كبير على مختلف جوانب البلاد، من الحكومة والاقتصاد والاجتماعي والسياسة. يتحمل جهاز الدولة المدني (ASN) مسؤولية الحفاظ على النزاهة والشفافية في الحكومة، إلا أن العديد من مرتكبي عمليات الاحتيال يأتون من دوائر جهاز الدولة المدني (ASN). يتأثر خطر التورط في الاحتيال بعوامل خارجية، مثل البيئة الأسرية، وكذلك عوامل داخلية، مثل التنظيم العاطفي. يعد تنظيم العواطف أمرًا مهمًا في مساعدة الأفراد على إدارة التوتر والضغط، مما قد يؤثر على قراراتهم في المواقف التي قد تؤدي إلى الاحتيال.

يهدف هذا البحث إلى تحليل العلاقة بين المعتقدات المعيارية الأسرية والتنظيم العاطفي في جهاز الدولة المدني (ASN) في مالانج الكبرى. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي طريقة كمية مع منهج المسح الارتباطي. تكونت عينة البحث من 304 شخصًا تم اختيارهم عشوائيًا من مختلف الوكالات الحكومية والتعليمية في مالانج الكبرى.

تظهر نتائج تحليل البحث أن مستوى مخاطر الاحتيال في الجهاز المدني للدولة (ASN) في مالانج الكبرى يقع في الفئة المنخفضة بنسبة 89%. ومع ذلك، فإن مستوى المعتقدات الأسرية المعيارية في الجهاز المدني للدولة (ASN) في مالانج الكبرى يقع في الفئة المتوسطة بنسبة 73%، والتنظيم العاطفي في الفئة العالية بنسبة 85%. ولاختبار الفرضية تم استخدام اختبار F الذي أعطى قيمة 0.155 ($p < 0.05$)، لذلك تم رفض الفرضية في هذه الدراسة.

الكلمات المفتاحية: عائلة المعتقدات المعيارية، التنظيم الانفعالي، خطر الاحتيال، جهاز الدولة المدني (ASN).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejahatan yang terkait dengan finansial masih menjadi isu yang tak henti untuk dibahas di negeri ini. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) secara rutin melakukan survei global mengenai kasus penipuan. Hasil survei *fraud* Indonesia 2019 menunjukkan bahwa korupsi merupakan jenis kecurangan yang paling merugikan negara, menyumbang hampir 70% dari total kerugian finansial akibat kecurangan. Meskipun demikian, penyalahgunaan aset dan kecurangan dalam laporan keuangan juga menjadi masalah serius, masing-masing menyebabkan kerugian ratusan miliar rupiah. Survei ini juga mengungkapkan bahwa laporan keuangan dan audit internal merupakan salah satu sumber utama dalam mengungkap kasus kecurangan. Secara umum *fraud* yang bukan hanya korupsi namun juga penyalahgunaan aset dan kecurangan dalam penulisan laporan keuangan telah menjadi budaya dalam masyarakat, sehingga sulit untuk dihilangkan sepenuhnya. Namun, usaha yang ada untuk memberantasnya terus dilakukan secara bertahap. Jika tidak bisa dihapuskan sepenuhnya, setidaknya upaya tersebut harus dapat mengurangi dampaknya. Untuk melakukan pemberantasan dan pencegahan *fraud* dengan cara yang efektif dan efisien, diperlukan dukungan dari pengelolaan yang baik serta kerja sama internasional, termasuk dalam proses pengembalian aset-aset yang diperoleh melalui tindakan *fraud* (Frisnoiry dkk., 2024). Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang pemberantasan korupsi di Indonesia dibuat karena

korupsi yang termasuk dalam *fraud* ini dianggap sebagai kejahatan yang sangat merugikan negara dan rakyat. *Fraud* tidak hanya menghambat pembangunan negara, tetapi juga membuat kehidupan masyarakat menjadi tidak adil. *Fraud* ini bukan hanya masalah Indonesia saja, tetapi juga menjadi masalah besar di seluruh dunia. *Fraud* dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai demokrasi seperti kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab. Negara-negara di dunia sangat prihatin dengan masalah *fraud* karena *fraud* dapat merusak stabilitas dan keamanan negara, merusak nilai-nilai moral, dan menghambat pembangunan yang berkelanjutan (Yolanda & Sudarti, 2022).

Fraud dalam permasalahan korupsi ini sering terjadi dalam jumlah uang yang cukup besar, melalui berbagai macam cara seperti bank, rekening, dan kantor. Selain itu, pada program-program pemerintah, seperti kebijakan pembangunan gedung, jalan, serta pengelolaan anggaran di tingkat pusat, daerah, dan kota, juga menjadi sasaran empuk bagi tindakan *fraud*. Semua kegiatan tersebut umumnya dilakukan oleh individu-individu yang berpendidikan tinggi dan terpelajar (Shahnaz Gabriella dkk., 2024). Di Indonesia kasus *fraud* dengan korupsi banyak terjadi pada ASN (Aparatur Sipil Negara). Dan pada saat ini kinerja dan prestasi kerja ASN saat ini masih tergolong rendah dan kurang memuaskan. Hal ini bisa dianggap sebagai bagian dari bentuk lain *fraud*, yang sering diibaratkan sebagai "makan gaji buta." ASN tetap menerima gaji bulanan dari negara meskipun tidak menunjukkan kinerja yang maksimal, bahkan cenderung malas. Sikap ini tidak mempengaruhi pendapatan mereka, dan ironisnya, kesejahteraan mereka masih mendapat perhatian khusus dari negara (Riwukore, 2022). Menurut data kasus

fraud dengan korupsi yang ada di Indonesia pada tahun 2019 sampai 2021 yang dituliskan pada *Indonesian Corruption Watch* (ICW), ditemukan kasus *fraud* dengan korupsi sebanyak 828 ASN yang terjerat kasus tersebut. Pada tahun 2019 terdapat 213 orang, kemudian pada tahun 2020 bertambah menjadi 272 orang, dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 343 orang. Dan pada tahun 2022 terdapat 1.396 tersangka, dan diantara banyaknya tersangka tersebut, sebanyak 506 orang atau 36% di antaranya adalah Aparatur Sipil Negara (ASN) yang dimana mayoritas dari mereka bekerja pada lingkungan pemerintah daerah. Kemudian pada tahun 2023 adanya tindak *fraud* dengan korupsi kembali yang dilakukan oleh ASN sebanyak 61 kasus dan hal ini membuat total kasus *fraud* dengan korupsi yang ditangani oleh KPK bertambah sebanyak 37,89%.

Aparatur Sipil Negara (ASN) memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pemerintahan. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan publik yang baik dan menjalankan tugas negara dengan jujur dan adil. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua ASN menjalankan tugasnya dengan baik. Ada sebagian ASN yang menyalahgunakan wewenang dan jabatannya untuk kepentingan pribadi, seperti menerima suap, melakukan pungutan liar, atau menggelapkan uang negara. Tindakan *fraud* ini tidak hanya merugikan negara, tetapi juga merugikan masyarakat banyak (Hikmah, 2020).

Aparatur Sipil Negara (ASN) yang terbukti melakukan tindakan *fraud* seperti korupsi, penyalahgunaan aset dan juga melakukan kecurangan laporan keuangan akan mendapatkan tindak pidana yaitu Pemberhentian Tidak Dengan Hormat (PTDH) sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur

Sipil Negara Pasal 87 ayat 4 huruf b. Hal tersebut diberlakukan agar adanya sanksi tegas ini memberikan efek jera kepada pelaku *fraud*, sekaligus menjaga integritas dan juga kepercayaan masyarakat terhadap aparaturnya. Sehingga adanya Undang-Undang tersebut mendapatkan tanggung jawab hukum atas perbuatannya dan juga siap menanggung konsekuensi hukum yang telah ditetapkan jika melakukan pelanggaran (Satria dkk., 2023)

Upaya pemberantasan *fraud* terus dilakukan salah satunya dengan pelembagaan melalui kehadiran KPK, namun tindakan *fraud* di Indonesia masih menjadi salah satu masalah yang terus berlanjut bahkan telah berakar dalam sistem politik, sosial, serta ekonomi dalam negara ini. Dalam laporan terbaru di tahun 2024, Komisi Pemberantasan Korupsi telah menangani 93 kasus yang berkaitan dengan korupsi. Dalam rapat kerjasama bersama Komisi III DPR di kompleks parlemen Jakarta yang dilaksanakan pada bulan Juli 2024 lalu, ketua KPK mengungkapkan terdapat 93 perkara tindak korupsi dengan 100 tersangka dan 50 perkara diantaranya telah berhasil dieksekusi. Nawawi Pomolango selaku ketua KPK juga menambahkan bahwa dari 100 tersangka secara keseluruhan pelaku tindakan korupsi ini paling banyak berasal dari golongan pejabat negara mulai dari eselon I hingga eselon IV.

Pelaku tindak pidana korupsi merupakan pihak-pihak yang seharusnya menjaga integritas aparaturnya sipil negara. Dalam paparan sebelumnya, ketua KPK telah menjelaskan bahwa pelaku tindakan korupsi kebanyakan dilakukan oleh para pejabat di Indonesia, baik dalam hal praktik penyalahgunaan dana publik, kekuasaan, pengadaan barang dan jasa serta banyak motif lainnya. Di daerah

Malang sendiri fenomena kasus korupsi yang melibatkan ASN dari tahun ketahun semakin meningkat (MCW, 2024). Menurut laporan akhir Malang Corruption Wach (MCW) tahun 2024 mentabulasi data kasus korupsi dengan sumber putusan pengadilan ditahun 2018 hingga 2022. Beberapa contohnya seperti seperti kasus korupsi yang dilakukan oleh mantan Bupati Malang yaitu Rendra Kresna, yang melakukan suap dan gratifikasi dana alokasi khusus (DAK) sejumlah Rp7,1 miliar, selain itu kasus korupsi yang menjerat Wali Kota Malang Mochammad Anton terkait suap Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Perubahan (APBDP) dan menyeret 41 anggota DPRD Malang lainnya. Lalu kasus suap dan gratifikasi pada instansi pendidikan seperti pengadaan buku SD, alat peraga SMP, dan Alat laboratorium SMK dengan total kerugian mencapai Rp7,5 miliar.

Menanggapi masalah *fraud* korupsi diatas, para praktisi dan akademisi telah mengembangkan berbagai penjelasan mengenai kondisi yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tersebut. Seperti pada teori *diamond fraud* (Wolfe & Hermanson 2004) terdapat empat elemen yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan. Sedangkan menurut (Hastuti dan Wiranto, 2020) orang yang terlibat dalam *fraud* seringkali menghadapi tekanan finansial yang sulit untuk mereka bagikan dengan orang lain. Ketika beban tekanan itu semakin berat, kemungkinan besar mereka akan lebih cenderung untuk melakukan tindakan curang. Tekanan ini bisa berasal dari pendapat orang-orang di sekitar individu yang dianggap penting, atasan atau orang yang berpengaruh sehingga dapat memengaruhi keputusan suatu individu akan melakukan suatu perilaku tertentu atau tidak, ini termasuk dalam keyakinan normatif (*normative beliefs*) (Indahsari, 2018).

Pengaruh sosial yang signifikan dapat berasal dari berbagai perilaku orang-orang terdekat dalam hidup seseorang, seperti keluarga, pasangan, kerabat, rekan kerja, teman dekat, dan juga orang-orang lain yang menjadi panutan. Semua interaksi dan contoh perilaku dari mereka bisa sangat memengaruhi cara berperilaku. (Gumelar & Shauki, 2020)

Jika diteliti lebih dalam, salah satu faktor sikap dari teori *planned behavior*, yaitu norma subjektif (*normative beliefs*), berkaitan dengan perilaku fraud dalam konteks keterlibatan keluarga. Ketika seseorang merasa bahwa orang-orang penting di sekitarnya, seperti keluarga, pasangan, atau teman, mendukung, mentoleransi, atau bahkan melakukan tindakan fraud, hal ini dapat menjadi pendorong yang lebih kuat bagi individu untuk melakukan perilaku serupa. Pernyataan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *normative beliefs* memiliki peran penting dalam mempengaruhi niat berperilaku seseorang (Mustikasari, 2007; Owasu et al., 2020). Keluarga, terutama orangtua, merupakan *significant others* yang memberikan pengaruh besar dalam memberikan dukungan dan dorongan kepada individu (Elistantia, Yasmansyah, & Utamaningsih, 2018).

Individu yang berada pada lingkungan membuatnya tertekan dan harus memenuhi harapan orang disekitarnya (*normative beliefs*) akan merasa tertekan untuk mengatur emosi dalam diri. Emosi ini dapat mempengaruhi suatu individu terhadap perilaku *fraud* dapat dilihat melalui konsep kecerdasan emosionalnya, terdiri dari beberapa aspek. Pertama adanya kesadaran diri, dimana kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri dan juga memanfaatkan pemahaman tersebut untuk membuat suatu keputusan yang lebih baik. Kedua yaitu pengaturan diri yang

mencakup kemampuan suatu individu untuk mengendalikan emosi yang dapat mengganggu dalam mencapai tujuan dalam hidup. Ketiga, adanya motivasi yang mana hal tersebut menjadi dorongan untuk meraih hasil yang signifikan. Keempat, empati yang berarti memahami dan peduli terhadap perasaan orang lain. Kelima, yakni keterampilan sosial, yang meliputi kemampuan untuk membangun tim dan mengelola hubungan dengan orang lain. Aspek-aspek tersebut memiliki keterkaitan dengan cara berpikir, bertindak, dan berperilaku seseorang (Oboh, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Amos Oyesoji (2011) bahwa regulasi emosi (kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengontrol emosi) dapat berperan penting dalam mengurangi sikap negatif terhadap *fraud*. Artinya, orang yang memiliki kecerdasan emosional lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih kritis terhadap *fraud*. Hal ini menjadi pendukung bahwa kecerdasan emosional bisa digunakan sebagai alat untuk mendorong perilaku yang lebih berintegritas. Tetapi hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Collins Sankay (2023) bahwa pribadi yang memiliki kecerdasan emosional tinggi justru cenderung lebih mudah mencari alasan atau pembenaran untuk terlibat dalam kecurangan di tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, dalam beberapa kasus, bisa digunakan untuk memanipulasi situasi agar kecurangan terlihat masuk akal atau dibenarkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wijanarko (2023) *normative beliefs* ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan tindak *fraud*. Tekanan dari lingkungan sekitar seperti rekan kerja, teman, atau keluarga dapat mendorong perilaku *fraud*. Sehingga perilaku *fraud*

tidak hanya disebabkan oleh faktor internal yaitu dorongan dari dalam diri, namun juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti norma sosial dan tekanan kelompok. Pendidikan antikorupsi seharusnya diberikan sejak dini oleh orang terdekat seperti keluarga. Agar menumbuhkan kejujuran dan juga menjaga seseorang dari perilaku korupsi dengan tidak mengambil alih sesuatu yang bukan menjadi haknya (Sihombing, 2024)

Meskipun penelitian sebelumnya telah menyelidiki pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku *fraud*, studi mengenai bagaimana regulasi emosi berperan secara langsung dalam mengurangi perilaku *fraud* pada Aparatur Sipil Negara (ASN) masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung hanya menitikberatkan pada regulasi diri secara umum tanpa mempertimbangkan peran spesifik regulasi emosi sebagai salah satu faktor penentu. Selain itu, belum ada kajian yang mengeksplorasi peran kepercayaan normatif (*normative beliefs*) dan regulasi emosi terhadap risiko *fraud*. *Normative beliefs* ini berpotensi memengaruhi bagaimana individu memandang kewajaran atau ketidakpantasan tindakan *fraud*, yang pada gilirannya memengaruhi kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku tersebut.

Pemilihan Malang Raya sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan strategis. Sebagai salah satu kota besar di Jawa Timur, Malang Raya memiliki jumlah Aparatur Sipil Negara (ASN) yang cukup signifikan, tersebar di berbagai instansi, baik di sektor pendidikan maupun pemerintahan. Selain itu, latar belakang kasus korupsi yang melibatkan ASN di daerah ini menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan nilai-nilai integritas dan etika di lingkungan kerja. Oleh karena itu, Malang Raya merupakan daerah yang perlu mendapatkan perhatian

lebih dalam upaya memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan risiko fraud.

Penelitian berjudul hubungan *Normative beliefs family* dan regulasi emosi terhadap risiko *Fraud* pada ASN ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur yang ada dengan mengeksplorasi peran regulasi emosi dalam mengurangi risiko perilaku *fraud* pada Aparatur Sipil Negara (ASN). Hal ini akan menjadi berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana hasil yang didapatkan menunjukkan kontradiktif mengenai hubungan antara regulasi emosi dan perilaku *fraud*. Sehingga penelitian ini akan secara spesifik menyelidiki bagaimana kemampuan individu dalam mengelola emosi dapat mempengaruhi kecenderungan individu tersebut terlibat dalam tindakan *fraud*. Pada penelitian ini juga akan menguji *normative beliefs family* dan regulasi emosi terhadap *fraud* tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami mekanisme psikologis yang mendasari perilaku *fraud* pada ASN.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh regulasi emosi terhadap risiko *fraud* pada ASN?
2. Adakah pengaruh antara *normative beliefs family* terhadap risiko *fraud* pada ASN?
3. Adakah hubungan antara *normative beliefs family* dan regulasi emosi terhadap risiko *fraud* pada ASN?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh regulasi emosi terhadap risiko fraud pada ASN
2. Menganalisis pengaruh *normative beliefs family* terhadap risiko fraud pada ASN
3. Mengidentifikasi hubungan *normative beliefs family* dan regulasi emosi terhadap risiko *fraud* pada ASN

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya literatur tentang perilaku etis dalam konteks Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan memahami bagaimana regulasi emosi dan *normative beliefs family* dapat mempengaruhi risiko *fraud*. Dan penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara faktor psikologis dan perilaku *fraud*, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan teori-teori baru dalam bidang psikologi dan etika publik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini mencakup peningkatan kesadaran ASN mengenai pentingnya regulasi emosi dan *normative beliefs family* dalam mengurangi risiko *fraud*, serta pengembangan program pelatihan yang fokus pada keterampilan regulasi emosi dan pemahaman nilai-nilai keluarga. Temuan penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi organisasi pemerintah dalam

merumuskan kebijakan yang mendukung lingkungan kerja yang sehat, sehingga dapat mengimplementasikan strategi pencegahan fraud yang lebih efektif. Selain itu, dengan mengelola regulasi emosi dan memperkuat normative beliefs family, diharapkan kinerja ASN dapat meningkat, karena emosi yang terkelola dengan baik berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih baik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai hubungan antara regulasi emosi, normative beliefs family, dan perilaku etis di lingkungan kerja.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Risiko Fraud

1. Definisi Fraud

Albrecht et al. (2011) mendefinisikan *fraud* atau kecurangan sebagai tindakan memberikan informasi yang tidak benar atau menyesatkan tentang suatu hal yang penting, yang dilakukan dengan sengaja atau tanpa kehati-hatian yang wajar, dan yang dapat menyebabkan kerugian bagi pihak lain yang mempercayai informasi tersebut. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengklasifikasikan kecurangan menjadi tiga jenis berdasarkan tindakan yang dilakukan. Pertama, penyelewengan aset melibatkan pencurian atau penyalahgunaan harta milik perusahaan atau pihak lain secara tidak sah. Kedua, pernyataan keuangan palsu terjadi ketika pihak manajemen secara sengaja memanipulasi laporan keuangan untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya, misalnya dengan melakukan rekayasa akuntansi. Jenis kecurangan ketiga adalah korupsi, yang melibatkan tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh individu dalam posisi kekuasaan, seperti penyuapan, pemerasan, atau konflik kepentingan. Korupsi seringkali melibatkan kerja sama dengan pihak lain dan sulit dideteksi karena seringkali terjadi di lingkungan dengan pengawasan yang lemah (Wolfe & Hermason, 2004)

Fraud dalam kecurangan laporan keuangan, menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), adalah manipulasi informasi keuangan yang dilakukan secara sengaja untuk memberikan gambaran yang salah kepada pengguna laporan keuangan, sehingga dapat menyebabkan kerugian finansial atau reputasi bagi perusahaan (Zhou, 2010). Individu sering kali melakukan kecurangan karena adanya tekanan, baik dari lingkungan kerja maupun kehidupan pribadi. Tekanan ini kemudian diperkuat dengan pembenaran diri, di mana pelaku merasa tindakannya dapat dijustifikasi. Kesempatan untuk melakukan kecurangan muncul ketika individu memiliki akses terhadap aset atau wewenang untuk mengubah prosedur. Meskipun tekanan dan pembenaran diri dapat mendorong seseorang untuk berbuat curang, namun tanpa adanya kesempatan, kecurangan sulit terjadi (Suprajadi, 2009)

2. Aspek Risiko Fraud

Mengangkat dari teori Diamond Fraud menyajikan sebuah kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami mengapa individu melakukan tindakan fraud. Teori ini mengidentifikasi empat faktor kunci yang saling terkait dan menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya fraud. Pada (Solehah, 2020) Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengidentifikasi tiga jenis utama pelanggaran etika yang sering terjadi di dunia kerja, yaitu :

a. Corruption (Korupsi)

Korupsi merupakan masalah serius yang merugikan masyarakat. Tindakan ini tidak hanya merampas hak masyarakat, tetapi juga menghambat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Menurut ACFE, sebagian besar kerugian akibat korupsi berasal dari praktik penyuapan.

b. Asset Missappropriation (Penyalahgunaan Aset)

Berdasarkan temuan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), penyalahgunaan aset perusahaan merupakan skema kecurangan yang paling sering terjadi. Sekitar 85% dari total kasus kecurangan yang diteliti melibatkan penyalahgunaan berbagai jenis aset, termasuk uang tunai, persediaan, dan aset tetap lainnya.

c. Financial Statement Fraud (Kecurangan Laporan Keuangan)

Manipulasi laporan keuangan umumnya dilakukan oleh pihak manajemen dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Meskipun semua bentuk kecurangan melibatkan penyimpangan dari prinsip akuntansi, kecurangan laporan keuangan secara khusus dilakukan untuk mendapatkan manfaat finansial secara langsung atau tidak langsung bagi pelaku.

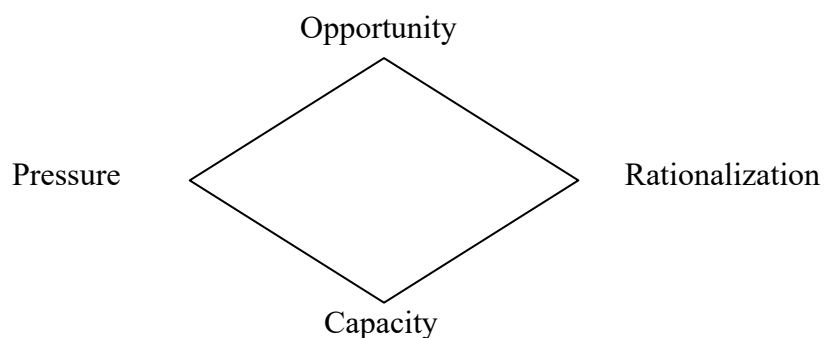
3. Faktor Penyebab Risiko Fraud

Tekanan, peluang, dan rasionalisasi yang dianggap benar merupakan tiga elemen kunci yang mendorong terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Auditor, sebagai pihak yang independen, bertanggung jawab untuk mencegah dan mendeteksi tindakan tidak jujur ini. Pemahaman mendalam tentang teori kecurangan, kemampuan mengidentifikasi sinyal-sinyal peringatan, serta perancangan prosedur

audit yang efektif adalah langkah-langkah penting dalam upaya mencegah dan mendeteksi kecurangan. Hasil penilaian risiko kecurangan akan menjadi dasar dalam menentukan cakupan dan kedalaman prosedur audit yang akan dilakukan (Natasia dkk, 2021).

4. Teori Fraud

Penelitian ini menggunakan teori Fraud Diamond, yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Teori ini merupakan pengembangan baru dalam memahami faktor-faktor yang memicu terjadinya fraud atau kecurangan, dengan menambahkan satu elemen baru ke dalam konsep sebelumnya. Fraud Diamond mencakup empat elemen utama sebagai pemicu kecurangan: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kapabilitas (*capability*). Wolfe & Hermanson (2004) menekankan bahwa kecurangan umumnya tidak mungkin terjadi tanpa adanya individu yang tepat, yakni orang yang memiliki keterampilan atau kemampuan khusus untuk melakukannya.



Gambar 2.1 Elemen Fraud Diamond

Sumber : (Wolfe & Hermason, 2004)

Tekanan (*pressure*) ini bisa dari berbagai tekanan, baik yang bersifat finansial maupun non-finansial, dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan fraud. Tekanan untuk memenuhi target kinerja yang tidak realistis, gaya hidup konsumtif, atau tuntutan sosial yang tinggi dapat menciptakan situasi di mana individu merasa terpojok dan terpaksa mengambil langkah-langkah yang tidak etis.

Kesempatan (*opportunity*) seperti keberadaan celah dalam mekanisme pengendalian internal suatu organisasi dapat menciptakan insentif bagi individu untuk melakukan tindakan yang tidak etis. Lemahnya sistem pengawasan, seperti audit keuangan yang tidak independen atau manajemen yang kurang proaktif, dapat memberikan peluang bagi pelaku untuk melakukan fraud tanpa risiko yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya memiliki sistem pengendalian internal yang kuat untuk mencegah terjadinya tindakan koruptif.

Rasionalisasi (*rationalization*) proses individu yang terlibat dalam tindakan tidak jujur kerap kali melakukan rasionalisasi untuk membenarkan perbuatannya. Mereka cenderung mencari alasan-alasan yang dapat melegitimasi tindakan tersebut, bahkan sampai pada keyakinan bahwa tindakannya adalah wajar atau bahkan merupakan hak yang seharusnya mereka dapatkan. Sebagai contoh, pelaku fraud seringkali membenarkan tindakannya dengan berargumen bahwa gaji yang mereka

terima tidak sebanding dengan beban kerja dan tanggung jawab yang mereka kerjakan.

Kapabilitas (*capability*), Konsep kapabilitas dalam teori diamond fraud menyoroti pentingnya keterampilan dan kemampuan individu dalam melakukan tindakan *fraud*. Selain motivasi dan kesempatan, keberadaan individu dengan kapabilitas tinggi, seperti kemampuan teknis, pengetahuan mendalam tentang sistem, atau keterampilan interpersonal yang kuat, dapat meningkatkan keberhasilan tindakan fraud. Individu ini mampu memanfaatkan posisinya, pengetahuan, atau keterampilan untuk memanipulasi sistem dan menghindari deteksi.

B. Regulasi Emosi

1. Definisi Regulasi Emosi

Emosi secara bahasa berasal dari kata “emetus” atau “emouere” yang berarti “menggerakkan” atau “mendorong” dapat didefinisikan juga sebagai suatu keadaan internal individu yang diiringi oleh perasaan afektif. Emosi muncul sebagai respon terhadap stimuli atau kejadian yang memiliki signifikansi pribadi bagi individu. Perasaan-perasaan ini dapat bervariasi, mulai dari yang ringan hingga yang intens, dan tercermin dalam perilaku individu (Sarwono, 2012). Emosi juga merupakan kondisi afektif yang disadari oleh individu, yang dapat berupa perasaan senang, sedih, marah, atau cinta, sebagai respons terhadap situasi atau pengalaman yang dialami (Santrock, 2007).

Menurut Gross (2013), regulasi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengelola perasaan dan reaksi emosional. Ini melibatkan proses mengenali emosi yang sedang dirasakan, memahami pemicunya, dan kemudian memilih respons yang tepat. Bagi ASN, keterampilan ini sangat penting karena memungkinkan mereka untuk tetap tenang dan fokus dalam situasi yang penuh tekanan. Melalui pelatihan regulasi emosi, individu dapat belajar berbagai teknik untuk mengelola emosi negatif, seperti meditasi, pernapasan dalam, atau mindfulness. Dengan demikian, ASN dapat meningkatkan kinerja kerja mereka dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat. Pelatihan regulasi emosi bertujuan untuk membekali individu dengan keterampilan mengelola emosi secara efektif. Melalui pelatihan ini, peserta akan diajarkan berbagai teknik seperti pernapasan dalam dan meditasi untuk menenangkan diri. Selain itu, mereka juga akan dilatih untuk merasionalisasi pikiran, yaitu mengubah pola pikir negatif menjadi lebih positif. Dengan demikian, individu dapat mengatasi emosi negatif seperti marah, sedih, atau kecemasan dengan lebih baik. Kemampuan untuk mengelola emosi secara efektif memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan diri. Individu yang mampu mengendalikan emosi cenderung memiliki kepribadian yang lebih stabil dan kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Selain itu, emosi positif seperti rasa senang dan semangat dapat mendorong seseorang untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan kata lain, mengelola emosi dengan baik tidak hanya membuat

seseorang merasa lebih baik, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan (Gross, 2008)

2. Aspek Regulasi Emosi

Menurut Gross (2003) regulasi emosi memiliki dua aspek yang meliputinya, yaitu Cognitive reappraisal dan expressive suppression. Berikut ini penjelasan dari kedua aspek tersebut :

a. Cognitive Reappraisal, biasa disebut dengan penilaian kembali. Hal ini merupakan suatu mekanisme pengaturan emosi pengaturan emosi yang melibatkan penyesuaian kognitif terhadap suatu situasi. Dengan mengubah interpretasi terhadap suatu peristiwa, individu dapat memodifikasi respons emosional yang ditimbulkannya. Dimensi cognitive reappraisal ini memiliki dua indicator.

- 1) Pertama, menyesuaikan pemahaman terhadap situasi. Indikator ini mengkaji proses kognitif individu dalam merespons situasi yang menimbulkan tekanan. Aspek yang dinilai meliputi cara individu menginterpretasi situasi pada awalnya dan bagaimana interpretasi tersebut dapat dimodifikasi seiring berjalannya waktu.
- 2) Kedua, yaitu mengalihkan perhatian. Dalam menghadapi situasi yang menekan, individu seringkali memilih untuk menghindari konfrontasi langsung dengan sumber stres. Dengan

mengalihkan perhatian, individu berharap dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan perasaan nyaman.

b. Expressive Suppression, sering disebut penekanan ekspresi, merupakan proses menekan perasaan yang tidak diinginkan. Perilaku penekanan emosi ditandai dengan upaya untuk menyembunyikan atau menekan ekspresi emosional yang spontan. Contohnya, seseorang yang mengalami kesedihan mungkin berusaha untuk menahan air mata atau menghindari topik yang memicu kesedihan tersebut. Selain itu, individu juga dapat menekan dorongan untuk mengungkapkan perasaan marah atau kecewa, meskipun perasaan tersebut sedang dirasakan secara intens. Dimensi penekanan ekspresi ini memiliki dua indikator.

- 1) Pertama, menyembunyikan perasaan. Individu yang melakukan penekanan emosi sering kali memilih untuk menyembunyikan perasaan mereka. Tindakan ini melibatkan upaya sadar untuk menekan atau menghindarkan diri dari mengungkapkan emosi yang sedang dialami, baik itu secara verbal maupun nonverbal. Dengan kata lain, individu tersebut memilih untuk menyimpan perasaan di dalam diri tanpa membiarkannya terungkap ke permukaan.
- 2) Kedua, menunjukkan emosi. Menunjukkan emosi merujuk pada tindakan individu dalam mengungkapkan perasaan yang sedang dialami. Namun, ekspresi emosi ini tidak selalu dilakukan

secara penuh atau dengan intensitas yang maksimal. Terkadang, individu hanya menunjukkan sebagian dari emosi yang dirasakan atau memilih untuk mengekspresikannya dengan cara yang lebih terkendali.

C. *Normative Beliefs Family*

Normative beliefs ini berasal dari teori *planned behavior*. Teori *planned behavior* ini dikembangkan oleh Icek Ajzen yang memiliki 3 faktor utama. Yaitu *behavior beliefs* dimana keyakinan seseorang dalam melakukan sesuatu. Kemudian *control beliefs* dimana keyakinan individu yang didasari oleh konsekuensi perilaku dan yang terakhir terdapat *normative beliefs*. *Normative beliefs* yaitu keyakinan individu mengenai apa yang dianggap benar atau salah oleh orang-orang penting dalam hidup mereka, seperti keluarga, teman, atau rekan kerja, terkait dengan suatu perilaku tertentu. Ada dua jenis *normative beliefs* yaitu, *injunctive* dan *descriptive*. *Injunctive normative beliefs* merujuk pada harapan atau probabilitas subjektif bahwa individu atau kelompok tertentu menyetujui atau tidak menyetujui perilaku tersebut. Sementara itu, *descriptive normative belief* berkaitan dengan keyakinan tentang seberapa banyak orang-orang penting tersebut sebenarnya melakukan perilaku tersebut. Kedua jenis keyakinan ini berkontribusi pada persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku, yang dikenal sebagai norma subjektif. Dengan kata lain, jika seseorang percaya bahwa orang-orang terdekat mereka mendukung suatu tindakan, mereka lebih cenderung untuk berniat melakukannya (Ajzen, 2020)

Menurut (Ajzen, 2020) *Normative beliefs* di definisikan sebagai keyakinan seseorang atau kelompok tentang apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, sangat memengaruhi perilaku individu. Pengaruh ini berasal dari lingkungan terdekat seperti keluarga, teman, dan rekan kerja, yang membentuk persepsi dan nilai-nilai yang kemudian menjadi pedoman dalam bertindak. Sedangkan *normative beliefs family* merujuk pada pandangan dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat mengenai peran dan tanggung jawab keluarga dalam konteks sosial dan negara. Ini mencakup keyakinan tentang bagaimana keluarga seharusnya berfungsi, termasuk dukungan terhadap anak-anak, orang tua, dan anggota keluarga lainnya (Klupt, 2020)

Kesimpulannya *normative beliefs* memiliki risiko yang signifikan terhadap perilaku individu, termasuk tindakan fraud. Jika lingkungan seseorang meyakini bahwa fraud adalah hal yang wajar atau bahkan menguntungkan, individu tersebut cenderung lebih mudah terdorong untuk melakukan tindakan fraud. Sebaliknya, jika lingkungan sosial menanamkan nilai-nilai kejujuran dan integritas, individu cenderung menghindari tindakan fraud. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada faktor *normative beliefs* pada sisi keluarga karena keluarga terutama orangtua termasuk dalam significant others yang memiliki dampak besar terhadap individu untuk bertindak sesuatu (Elistantia, Yasmansyah, & Utamaningsih, 2018).

D. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Regulasi Emosi terhadap Risiko Fraud

Regulasi emosi dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan dan mengubah intensitas, durasi, dan ekspresi emosi. Individu dengan kemampuan regulasi emosi yang baik umumnya mampu menjaga keseimbangan emosi, sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain secara lebih harmonis. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih rasional dan sesuai dengan norma sosial, serta mengurangi risiko terjadinya konflik interpersonal (Yusuf & Febrian Kristiana, 2017). Seseorang yang tidak mampu meregulasi emosi, dapat dipastikan tidak bisa melakukan evaluasi, tidak stabil dalam mengatur emosi, dan cenderung kesulitan dalam membuat keputusan pada masalah yang dihadapi (Kuncoro, 2021).

Regulasi emosi yang baik memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan sikap positif, termasuk dalam konteks mengurangi stres akibat tekanan emosional dan meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan (Anggraita, 2022). Sedangkan, individu yang memiliki regulasi emosi yang kurang baik akan mempengaruhi perilaku dan juga sikap yang negatif, seperti hubungan interpersonal yang buruk, ceroboh, sulit untuk beradaptasi dan juga perilaku yang agresif (Faisal Thohar dkk., 2017)

Seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh Amos Oyesoji (2011) bahwa regulasi emosi (kemampuan untuk memahami, mengelola,

dan mengontrol emosi) dapat berperan penting dalam mengurangi sikap negatif terhadap fraud. Artinya, orang yang memiliki kecerdasan emosional lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih kritis terhadap fraud. Hal ini menjadi pendukung bahwa kecerdasan emosional bisa digunakan sebagai alat untuk mendorong perilaku yang lebih berintegritas. Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Collins Sankay (2023) bahwa pribadi yang memiliki kecerdasan emosional tinggi justru cenderung lebih mudah mencari alasan atau pembenaran untuk terlibat dalam kecurangan di tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, dalam beberapa kasus, bisa digunakan untuk memanipulasi situasi agar kecurangan terlihat masuk akal atau dibenarkan.

2. Pengaruh *Normative Beliefs family* terhadap Risiko Fraud

Hubungan antara *normative beliefs family* yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar termasuk keluarga dan juga kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan fraud dapat dilihat dari pengaruh norma sosial yang diperoleh dari lingkungan keluarga. Keluarga berfungsi sebagai institusi sosial pertama yang membentuk pemahaman individu tentang etika, kejujuran dan juga norma perilaku yang diharapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang menganggap fraud sebagai tindakan yang wajar dilakukan, maka individu akan cenderung terlibat dalam perilaku *fraud* (David Jackson, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wijanarko (2023) *normative beliefs*

ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan tindak *fraud*. Tekanan dari lingkungan sekitar seperti rekan kerja, teman, atau keluarga dapat mendorong perilaku *fraud*. Sehingga perilaku *fraud* tidak hanya disebabkan oleh faktor internal yaitu dorongan dari dalam diri, namun juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti norma sosial dan tekanan kelompok.

3. Persepsi *Normative Beliefs* dan Regulasi Emosi terhadap Risiko

Fraud

Normative beliefs merupakan keyakinan individu mengenai sesuatu yang dianggap benar atau salah dalam konteks sosialnya. Keyakinan yang terbentuk ini seringkali dipengaruhi oleh norma yang ada dalam keluarga maupun masyarakat. Ketika individu yang memiliki *normative beliefs* yang kuat akan kejujuran, mereka lebih mungkin untuk bertindak sesuai dengan pemahaman tersebut (Aris dkk., 2015). Oleh karena itu *normative beliefs* secara signifikan dapat membentuk niat individu untuk cenderung berperilaku secara etis maupun tidak etis. Dalam hal ini, perilaku *fraud* juga dapat dipandang sebagai hasil dari interaksi antara nilai moral yang diajarkan oleh keluarga dan persepsi individu tentang risiko dan manfaat dari tindakan *fraud* tersebut.

Hal ini memiliki keterkaitan dengan regulasi emosi, bahwasannya individu yang mampu mengelola emosi dengan baik maka akan membuat individu tersebut memiliki pandangan yang lebih stabil dan juga positif

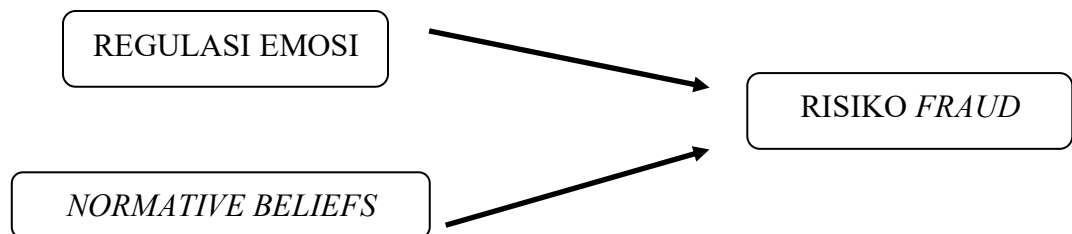
terhadap norma sosial yang ada. Mereka akan dapat mempertahankan sebuah keyakinan dalam dirinya meskipun pada situasi yang membuat tertekan (Anggraita, 2022)

Regulasi emosi yang baik memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan sikap positif, termasuk dalam konteks mengurangi stres akibat tekanan emosional dan meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan (Anggraita, 2022). Sedangkan, individu yang memiliki regulasi emosi yang kurang baik akan mempengaruhi perilaku dan juga sikap yang negatif, seperti hubungan interpersonal yang buruk, ceroboh, sulit untuk beradaptasi dan juga perilaku yang agresif (Faisal Thohar dkk., 2017)

Seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh Amos Oyesoji (2011) bahwa regulasi emosi (kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengontrol emosi) dapat berperan penting dalam mengurangi sikap negatif terhadap fraud. Artinya, orang yang memiliki kecerdasan emosional lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih kritis terhadap fraud. Hal ini menjadi pendukung bahwa kecerdasan emosional bisa digunakan sebagai alat untuk mendorong perilaku yang lebih berintegritas. Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Collins Sankay (2023) bahwa pribadi yang memiliki kecerdasan emosional tinggi justru cenderung lebih mudah mencari alasan atau pembenaran untuk terlibat dalam kecurangan di tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan

emosional, dalam beberapa kasus, bisa digunakan untuk memanipulasi situasi agar kecurangan terlihat masuk akal atau dibenarkan.

Kerangka penelitian berikut ini didasarkan pada variabel-variabel penelitian. Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian ini, maka kerangka korelasinya sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Korelasional

Sumber : Sugiyono (2012)

E. HIPOTESIS

Terdapat pengaruh *normative beliefs family* dan regulasi emosi terhadap risiko *fraud* pada aparatur sipil negara (ASN).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antar variabel yang telah diukur menggunakan instrumen tertentu. Desain yang akan digunakan pada penelitian ini merupakan desain penelitian kuantitatif-korelasional. Data yang diperoleh kemudian akan diolah secara statistik untuk mengkonfirmasi hipotesis penelitian ini yang berjudul “Hubungan *Normative beliefs family* dan Regulasi Emosi dan Risiko *Fraud* pada Aparatur Sipil Negara (ASN)”.

B. Identifikasi Variabel

Proses identifikasi variabel bertujuan untuk menentukan konstruksi konseptual yang akan dioperasionalkan dalam penelitian, berdasarkan kerangka teoretis yang telah ditetapkan. (Azwar, 2007). Berdasarkan pernyataan yang telah dijabarkan dan juga hipotesis awal yang diajukan, variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian yang berjudul “Hubungan *Normative beliefs family* dan Regulasi Emosi dalam Risiko *Fraud* pada Aparatur Sipil Negara (ASN)” memiliki tiga variabel yang akan diteliti, yaitu :

1. Regulasi Emosi (X1)

Variabel independent yaitu variabel bebas yang dapat mempengaruhi atau menjadikan penyebab perubahan pada variabel lain. Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependent terikat adalah *fraud*.

2. *Normative Beliefs* (X2)

Variabel independent yaitu variabel bebas yang dapat mempengaruhi atau menjadikan penyebab perubahan pada variabel lain. Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependent terikat adalah *fraud*.

3. *Fraud* (Y)

Variabel dependent atau terikat ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat dari adanya variabel independent atau bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah *fraud*.

C. Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2015), definisi operasional variabel adalah suatu deskripsi konkret mengenai bagaimana suatu variabel akan diukur dan diamati dalam penelitian. Dengan kata lain, definisi operasional memberikan petunjuk jelas tentang cara mengkuantifikasi atau mengkategorikan suatu konsep abstrak menjadi data yang dapat dianalisis.

Definisi operasional variabel yang disusun menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengukuran variabel dilakukan secara konsisten dan dapat diandalkan. Definisi operasional berdasarkan variabel intervening, bebas dan terikat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Normative beliefs*

Normative beliefs ini merupakan kepercayaan seseorang tentang apa yang benar dan salah berdasarkan aturan dan nilai yang berlaku di lingkungannya (keluarga). Orang yang sangat percaya pada kejujuran cenderung bertindak jujur (Aris dkk., 2015).

2. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan proses kognitif-behavioral yang melibatkan identifikasi, evaluasi, dan modifikasi respons emosional. Individu dengan kesulitan regulasi emosi sering kali mengalami kendala dalam menghambat, meningkatkan, atau mengubah intensitas dan durasi dari respons emosional mereka. Penelitian ini menggunakan skala yang berfungsi untuk memahami bagaimana partisipan mengatur emosi mereka dengan menggunakan Emotion Regulation Questionnaire (ERQ). ERQ mengukur dua strategi utama: mengubah cara berpikir dan menekan ekspresi emosi.

3. Risiko *Fraud*

Fraud mencakup berbagai bentuk penyimpangan seperti penyuapan, penggelapan, kolusi, nepotisme, dan penyalahgunaan kekuasaan, yang dilakukan dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok secara tidak sah (dalam penelitian ini konteks yang dimaksud adalah ASN). Tindakan fraud ini melanggar hukum, etika, dan prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan yang baik (Elyta dkk, 2022). Terdapat indikator pemicu *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kapabilitas (*capability*) Wolfe & Hermanson (2004). *Fraud* ini akan diukur menggunakan instrument *risk fraud profiling scale* yang mana instrument ini disusun oleh tim

mahasiswa MBKM Riset Psikologi Forensik dengan supervisor FLN.

D. Populasi, Sampel, Dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan kelompok yang menjadi target penelitian dan terdiri atas objek yang memiliki karakteristik tertentu yang akan ditetapkan kemudian dipelajari dan juga ditarik kesimpulan. Sugiyono (2010) populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek. Penelitian yang memiliki karakteristik spesifik, yang akan menjadi dasar untuk membuat kesimpulan.

Dalam penelitian ini, populasi yang akan menjadi sasaran penelitian adalah pegawai ASN yang memiliki potensi untuk melakukan tindakan *fraud*. Dengan berfokus pada kelompok ASN, peneliti dapat menarik kesimpulan umum tentang faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *fraud*.

2. Sampel Penelitian

Penelitian yang menggunakan sampel akan lebih memiliki kelebihan dibandingkan menggunakan populasi saja. Sehingga terdapat beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam penelitian agar pencarian informasi akan menghasilkan hasil yang representatif sehingga

penelitian yang dihasilkan dapat dikategorikan menjadi penelitian yang valid (Hardani, 2020)

Sehingga berdasarkan pernyataan diatas, penelitian ini akan menggunakan jumlah sample sebanyak 300 Aparatur Sipil Negara (ASN)

3. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Partisipan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan pertimbangan bahwa karakteristik mereka sangat relevan dengan variabel penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih fokus dan relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti akan mengambil sampel sebanyak 300 responden.

E. Instrumen Pengukuran

Teknik pengukuran data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala likert, dimana akan dituliskan pernyataan tertulis yang dirancang untuk mengukur karakteristik seseorang. Pernyataan yang disusun berdasarkan skala tertentu dan mewakili beberapa aspek perilaku yang akan menggambarkan keadaan diri individu. Peneliti akan menggunakan skala likert pada penelitian ini yang akan disajikan empat pilihan jawaban dan terdiri dari tiga skala yaitu skala *normative beliefs*, skala regulasi emosi, dan skala risiko *fraud*.

1. Skala *normative beliefs family*

Skala yang digunakan pada variabel penelitian ini merupakan skala yang telah disusun untuk mengukur variabel *normative beliefs* berdasarkan aspek pada *normative beliefs* milik Fishbein dan Ajzen yang telah disesuaikan dengan pernyataan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. skala ini bertujuan untuk mengukur tingkat *normative beliefs* pada ASN data mempengaruhi kecenderungan berperilaku *fraud*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk mengukur seberapa kuat keyakinan ASN tentang apa yang dianggap benar atau salah dalam berperilaku *fraud*. Skala ini dikembangkan Fishbein dan Ajzen teori *planned behavior* yaitu norma subjektif (*normative beliefs*) yang merupakan dukungan dan kepercayaan dari seseorang yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. terdiri dari lima jawaban dan juga lima skor yaitu : a) Sangat Tidak Setuju, b) Tidak Setuju, c) Netral, d) Setuju, e) Sangat Setuju. Berikut ini rincian skala *normative beliefs family*:

Tabel 3.1 *Blue Print Normative Beliefs Family*

	Favorabel	Unfavorabel	Total
No. Aitem	1, 2, 3, 4,7,8,10	5,6,9	10

2. Skala *Emotion Regulation Questionnaire*

Skala yang digunakan pada variabel penelitian ini adalah *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) merupakan instrumen yang dirancang untuk mengukur bagaimana seseorang mengelola emosi. Diperkenalkan oleh Gross dan John pada tahun 2003, ERQ mengidentifikasi dua pendekatan utama dalam mengatur emosi: mengubah cara berpikir tentang suatu situasi (*cognitive reappraisal*) dan menekan ekspresi emosi (*expressive suppression*). ERQ terdiri dari 10 pernyataan favorabel yang mengukur sejauh mana individu menggunakan kedua strategi ini. Skala *Emotion Regulation Questionnaire* terdiri dari empat jawaban dan juga empat skor yaitu : a) Sangat Tidak Setuju, b) Tidak Setuju, c) Setuju, d) Sangat Setuju. Berikut ini rincian skala *Emotion Regulation Questionnaire* :

Tabel 3.2 *Blue Print* Regulasi Emosi

Dimensi	Nomor Item	Jumlah
Cognitive reappraisal	1, 2, 3, 4, 5, 6	6
Expressive suppression	7, 8, 9, 10	4
Total		10

3. Skala Risiko *Fraud*

Skala yang digunakan pada variabel penelitian ini merupakan Risiko *Fraud* yang mana skala ini disusun oleh tim mahasiswa MBKM

Riset Psikologi Forensik dengan supervisor FLN. Skala ini terdiri dari 20 item dan memiliki empat dimensi didalamnya, yaitu tekanan (Pressure), rasionalisasi (Rationalization), kesempatan (Opportunity), dan kapasitas (Capability). Berikut ini rincian skala *risk fraud profiling* :

Tabel 3.3 *Blue Print* Risiko Fraud

Dimensi	Favorable	Jumlah
Tekanan	1, 2, 3, 4, 5	5
Rasionalisasi	1, 2, 3, 4, 5	5
Kesempatan	1, 2, 3, 4, 5	5
Kapasitas	1, 2, 3, 4, 5	5
Total		20

F. Validitas Dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan tumpuan alat ukur yang berfungsi untuk menunjukkan seberapa tepat suatu alat ukur dalam analisis data. Validitas akan berkaitan dengan tujuan penggunaan alat ukur tersebut, semakin valid alat ukur tersebut maka hasil ukur yang diberikan akan mencerminkan kesesuaian antara keadaan dan tujuan (Azwar, 2010). Validitas konstruk merupakan garis besar pada suatu konsep, pada pengujian validitas dapat dilihat dari nilai CITC (*corrected item total correlation*), dan aitem dapat

dikatakan valid jika nilai CITC diatas 0,3 (Azwar, 2010). Validitas penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.4 Validitas Variabel *Normative Beliefs Family*

Dimensi	No. Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas
<i>Normative Beliefs Family</i>	1, 2, 4, 5, 6, 7, 8	7	0,414 – 0,564

Digambarkan pada tabel diatas bahwa dari 10 item, hanya terdapat 7 item yang dapat dikatakan valid, karena menunjukkan indeks sebesar 0,414-0,564. Dan item yang gugur sebanyak 3 item yang memiliki indeks kurang dari 0,3 dan dinyatakan tidak valid. Hal ini mengacu pada pendapat (Azwar, 2010).

Tabel 3.5 Validitas Variabel *Emotion Regulation Questionnaire*

Dimensi	No. Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas
Cognitive reappraisal	1, 3, 4, 5	8	0,481 – 0,636
Expressive suppression	7, 8, 9, 10		

Digambarkan pada tabel diatas bahwa dari 10 item, hanya terdapat 7 item yang dapat dikatakan valid, karena menunjukkan indeks sebesar

0,481-0,636. Dan item yang gugur sebanyak 3 item yang memiliki indeks kurang dari 0,3 dan dinyatakan tidak valid. Hal ini mengacu pada pendapat (Azwar, 2010).

Tabel 3.6 Validitas Variabel *Fraud Risk*

Dimensi	No. Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas
Tekanan	4,7,8,9,-	12	0,287 – 0,752
Rasionalisasi	10,11,12,-		
Kesempatan	14,15,17,18,20		
Kapasitas			

Digambarkan pada tabel diatas bahwa dari 20 item, hanya terdapat 12 item yang dapat dikatakan valid, karena menunjukkan indeks sebesar 0,287-0,752. Pada penelitian ini, standar penerimaan item yang digunakan pada variabel *fraud risk* diturunkan menjadi 0,25 (bukan 0,30). Dan item yang gugur sebanyak 8 item yang memiliki indeks kurang dari 0,25. Hal ini terjadi karena pertimbangannya pada tingkat kesulitan item yang menyebabkan banyaknya item yang gugur. Penurunan kriteria seleksi ini tidak menjadi masalah, karena nilai reliabilitas pengukuran masih memuaskan, yaitu sebesar 0.801.

2. Reliabilitas

Tabel 3.7 Estimasi Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item Awal	Jumlah Item Valid	Koefisien Alpha	Ket.
<i>Normative Beliefs Family</i>	10	7	0,726	Reliabel
<i>Emotion Regulation Questionnaire</i>	10	8	0,788	Reliabel
<i>Risiko Fraud</i>	20	12	0.801	Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada ketiga skala dapat dinyatakan reliabel karena hasil alpha cronbach pada masing-masing skala lebih besar dari 0,6 yaitu pada skala *Normative Beliefs Family* memiliki nilai alpha sebesar 0.726, skala *Emotion Regulation Questionnaire* sebesar 0.788, dan skala *Risiko Fraud* sebesar 0.801, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masing-masing skala memiliki keandalan dalam mengukur tujuan pengukuran.

G. Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian dibagi menjadi dua kategori, yaitu teknik analisis data deskriptif dan teknik analisis data inferensial. Teknik analisis data deskriptif dilakukan melalui statistika deskriptif, yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Beberapa metode dalam analisis data statistika deskriptif meliputi

penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, persentase, frekuensi, serta perhitungan mean, median, atau modus.

Sementara itu, teknik analisis data inferensial dilakukan dengan menggunakan statistik inferensial, yang berfungsi untuk menganalisis data dengan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Ciri khas dari analisis data inferensial adalah penggunaan rumus statistik tertentu (misalnya uji t, uji F, dan lain-lain). Hasil dari perhitungan rumus statistik ini menjadi dasar untuk membuat generalisasi dari sampel terhadap populasi. Dengan demikian, statistik inferensial berfungsi untuk menggeneralisasikan hasil penelitian dari sampel ke populasi. Sesuai dengan fungsi tersebut, statistik inferensial sangat cocok digunakan dalam penelitian yang melibatkan sampel.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel terikat. Analisis kuantitatif yang diterapkan menggunakan metode statistik berupa analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang mengukur pengaruh antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) (Sunyoto, 2011: 9). Peneliti memilih analisis regresi linier berganda karena ingin mengukur pengaruh lebih dari satu variabel prediktor (variabel independen) terhadap variabel dependen.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kategorisasi Demografi
2. Kategorisasi Data Variabel
3. Menganalisis Deskriptif (Skor Hipotetik dan Empirik)
4. Uji Asumsi Klasik (Normalitas, Linearitas)
5. Uji Ketepatan Model (Uji Interkorelasi, Uji Koefisien Determinasi)
6. Analisis Regresi Linear
7. Uji Hipotesis (Uji F)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari 304 responden, terdapat 220 orang atau 72,4% yang merupakan wanita, sedangkan pria berjumlah 84 orang atau 27,6%. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh wanita, yang akan merepresentasikan komposisi Aparatur Sipil Negara (ASN) di Malang Raya.

Dari segi usia, mayoritas responden berusia di atas 40 tahun, dengan persentase sekitar 52%. Ini berarti bahwa sebagian besar ASN di wilayah Malang Raya yang menjadi responden dalam penelitian ini berada pada usia yang matang dan memiliki pengalaman kerja yang cukup. Mengenai tingkat pendidikan terakhir, mayoritas responden adalah lulusan sarjana (S1) dengan persentase mencapai 81,6%. Ini menunjukkan bahwa ASN di Malang Raya yang terlibat dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi, meskipun terdapat sebagian kecil yang telah menempuh pendidikan magister atau lebih.

Dalam hal status kepegawaian, responden yang berstatus Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) berjumlah 158, lebih banyak dibandingkan dengan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang berjumlah 146. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan jumlah pegawai kontrak

(PPPK) di institusi pemerintah di wilayah Malang Raya, khususnya di antara responden dalam penelitian ini. Dari segi lama kerja, sebagian besar responden memiliki masa kerja antara 11-20 tahun, dengan persentase 30,3%. Ini diikuti oleh ASN yang telah bekerja lebih dari 20 tahun, yang mencapai 27,6%. Dengan demikian, mayoritas ASN di wilayah Malang Raya terlibat aktif dalam kepegawaian dan memiliki pengalaman kerja yang signifikan.

Pada kategori domisili, responden yang berada di Malang Raya dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan asal daerah. Hasilnya menunjukkan bahwa Kabupaten Malang memiliki persentase 1,0% dengan 3 responden, Kota Batu mendapatkan persentase 2,3% dengan 7 responden, dan Kota Malang menjadi yang terbanyak dengan persentase 96,7% dan total 294 responden. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh Aparatur Sipil Negara (ASN) yang berasal dari Kota Malang. Hal ini disebabkan oleh akses yang lebih mudah bagi peneliti dalam hal komunikasi, jarak, dan perizinan penelitian. Selain itu, ASN di Kota Malang cenderung lebih aktif dan terbuka untuk berpartisipasi dalam berbagai penelitian akademik, mengingat banyaknya perguruan tinggi di kota ini yang sering melakukan penelitian, sehingga ASN di Kota Malang lebih terbiasa dan bersedia menjadi responden dibandingkan dengan ASN di daerah lain.

Pada kategori asal instansi, responden ASN dari instansi pendidikan mendominasi penelitian ini dengan total persentase 82,9% atau 252 responden, sedangkan responden dari instansi pemerintahan berjumlah 52 orang dengan persentase 17,1%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, jumlah ASN yang bekerja sebagai pendidik dan tenaga kependidikan jauh lebih banyak dibandingkan dengan ASN di instansi pemerintahan seperti dinas dan kantor pemerintahan. Kedua, aksesibilitas yang lebih mudah karena ASN di instansi pendidikan lebih mudah dijangkau oleh peneliti dan sudah terbiasa terlibat dalam penelitian, sehingga mereka lebih terbuka dan bersedia menjadi responden dibandingkan dengan ASN di instansi pemerintahan yang lebih sulit dijangkau akibat keterbatasan akses birokrasi dan regulasi yang ketat. Kemudian, efisiensi waktu dan sumber daya peneliti dalam proses pengambilan data di satu lokasi penelitian juga menjadi pertimbangan. Penjabaran mengenai data responden adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Kategorisasi Demografi

Variabel	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Pria	84	27,6%
	Wanita	220	72,4%
Usia	<25 tahun	2	0,7%
	25-30 tahun	46	15,1%
	31-35 tahun	47	15,5%
	3-40 tahun	51	16,8%
	>40 tahun	158	52%
Pendidikan Terakhir	Diploma/D3	7	2,3%
	Sarjana/S1	248	81,6%
	Magister/S2/Lebih tinggi	49	16,1%
Jenis Pekerjaan	PNS	146	48,0%
	PPPK	158	52,0%
Lama Kerja	<5 tahun	75	24,7%
	5-10 tahun	53	17,4%
	11-20 tahun	92	30,3%
	>20 tahun	84	27,6%
Domisili	Malang Kota	294	96,7%
	Malang Kabupaten	3	1,0%
	Kota Batu	7	2,3%
Instansi	Pendidikan	252	82,9%
	Pemerintahan	52	17,1%

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

2. Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian ini melibatkan Aparatur Sipil Negara (ASN) dari instansi pemerintahan dan pendidikan di wilayah Malang Raya. Untuk mendapatkan data yang representatif, pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan tugas, jabatan, atau fungsi ASN di instansi tempat mereka bekerja. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan dapat mencerminkan kondisi yang lebih objektif dan tidak terbatas pada kelompok tertentu.

Proses pengambilan data berlangsung selama lebih dari satu bulan, mulai dari 25 Desember 2024 hingga 6 Februari 2025. Selama periode tersebut, penyebaran skala penelitian dilakukan melalui dua metode: secara online menggunakan Google Form yang dikirim kepada responden melalui platform WhatsApp, dan secara offline dengan membagikan kuesioner dalam bentuk cetak kepada ASN di lokasi kerja mereka.

Sebelum penyebaran kuesioner, peneliti melakukan beberapa langkah administratif. Pertama, peneliti menentukan instansi yang akan dijadikan lokasi penelitian, seperti BPS Kota Malang, SMAN 2, SMAN 8, SMAN 9, SMKN 2, dan lainnya. Selanjutnya, peneliti mengajukan izin dari Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Setelah itu, peneliti mengajukan surat permohonan penelitian kepada Dinas Pendidikan yang bertanggung jawab atas institusi pendidikan di wilayah Malang Raya. Setelah surat permohonan diterima, peneliti mengajukan surat-surat tersebut kepada instansi yang telah ditentukan. Proses ini memerlukan waktu untuk menunggu konfirmasi dari pihak sekolah

terkait. Setelah mendapatkan izin resmi, penyebaran kuesioner dapat dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.

3. Kategorisasi Data

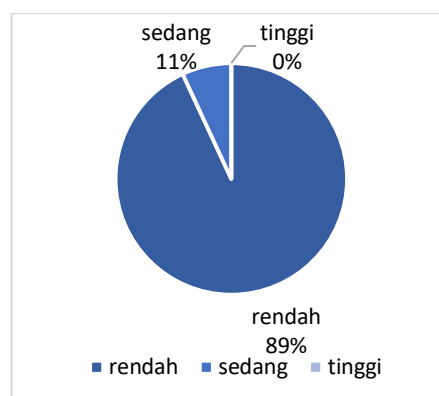
a. Kategorisasi *Fraud Risk*

Untuk memahami tingkat risiko *fraud* di kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN) di wilayah Malang Raya, dilakukan kategorisasi berdasarkan skor yang diperoleh dari instrumen pengukuran risiko *fraud*. Kategorisasi ini bertujuan untuk mengelompokkan responden ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, berdasarkan nilai yang diperoleh. Berikut adalah hasil kategorisasi risiko *fraud* yang menunjukkan distribusi jumlah subjek dalam setiap kategori:

Gambar 4.1 Kategorisasi *Fraud Risk*

Kategorisasi	Norma	Jumlah Subjek	Prosentase
Tinggi	37-48	0	0%
Sedang	24-36	32	11%
Rendah	12-23	272	89%

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025



Tabel 4.2 Diagram Kategorisasi Risiko *Fraud*

Dari total 304 responden yang terlibat dalam penelitian ini, mayoritas berada dalam kategori risiko *fraud* yang rendah, yaitu sebesar 89% atau sebanyak 272 orang. Sementara itu, responden yang termasuk dalam kategori risiko *fraud* sedang berjumlah 32 orang dengan persentase 11%. Kategori risiko *fraud* tinggi tidak memiliki responden sama sekali, yang berarti tidak ada individu yang menunjukkan kecenderungan tinggi untuk melakukan tindakan *fraud*.

Dari hasil, dapat disimpulkan bahwa tingkat risiko *fraud* di kalangan ASN, khususnya di wilayah Malang Raya yang menjadi responden dalam penelitian ini, tergolong rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk komitmen yang tinggi terhadap integritas dan kode etik profesional, terutama dalam pelaksanaan tugas-tugas mereka.

b. Kategorisasi *Normative Beliefs Family*

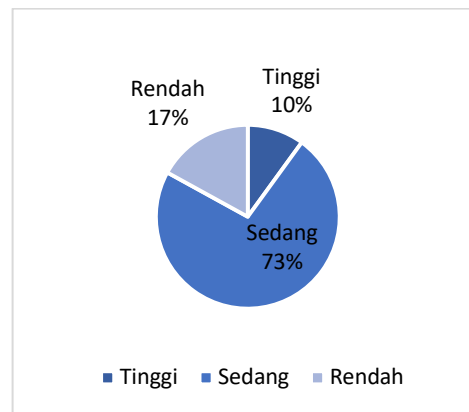
Untuk menganalisis tingkat *normative beliefs family* di kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN) di wilayah Malang Raya, dilakukan kategorisasi berdasarkan skor yang diperoleh dari instrumen pengukuran. Kategorisasi ini bertujuan untuk mengelompokkan responden ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, berdasarkan nilai yang diperoleh. Hasil kategorisasi ini memberikan gambaran mengenai seberapa kuat keyakinan individu terhadap norma-norma yang berlaku dalam konteks keluarga dan masyarakat. Berikut adalah hasil kategorisasi

normative beliefs family yang menunjukkan distribusi jumlah subjek dalam setiap kategori:

Kategorisasi	Norma	Jumlah Subjek	Prosentase
Tinggi	26,6 - 35	31	10%
Sedang	16,3-25,6	221	73%
Rendah	7	52	17%

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Tabel 4.2 Diagram Kategorisasi *Normative Beliefs Family*



Gambar 4.3 Kategorisasi *Normative Beliefs Family*

Dari total 304 responden yang terlibat dalam penelitian ini, mayoritas berada dalam kategori *normative beliefs family* yang sedang, yaitu sebesar 73% atau sebanyak 221 orang. Sementara itu, responden yang termasuk dalam kategori *normative beliefs family* rendah berjumlah 52 orang dengan persentase 17%. Pada kategori tinggi sebanyak 10% atau sebanyak 31 responden. Hal ini berarti bahwa mayoritas responden pada tingkat *Normative beliefs family* pada individu ASN berada di posisi tidak terlalu tinggi maupun tidak terlalu

rendah dalam menilai pentingnya nilai-nilai dan norma-norma keluarga yang berlaku dalam konteks meningkatkan risiko *fraud*. Hal ini mungkin saja dapat terjadi ketika individu ASN merasa ada keseimbangan antara pengaruh norma dalam keluarga dan pandangan pribadi mereka.

c. Kategorisasi *Emotion Regulation*

Untuk mengevaluasi tingkat regulasi emosi di kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN) di wilayah Malang Raya, dilakukan kategorisasi berdasarkan skor yang diperoleh dari *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ). Kategorisasi ini bertujuan untuk mengelompokkan responden ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, berdasarkan nilai yang diperoleh. Hasil kategorisasi ini memberikan gambaran mengenai kemampuan individu dalam mengelola emosi mereka, yang dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan dan perilaku di tempat kerja. Berikut adalah hasil kategorisasi *Emotion Regulation Questionnaire* yang menunjukkan distribusi jumlah subjek dalam setiap kategori :

Tabel 4.3 Kategorisasi *Emotion Regulation*

Kategorisasi	Norma	Jumlah Subjek	Prosentase
Tinggi	25-32	44	15%
Sedang	16-24	259	85%
Rendah	8-15	1	0%

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi Emotion Regulation



Dari total 304 responden yang terlibat dalam penelitian ini, mayoritas berada dalam kategori regulasi emosi yang sedang, yaitu sebesar 85% atau sebanyak 259 orang. Sementara itu, responden yang termasuk dalam kategori regulasi emosi tinggi berjumlah 44 orang dengan persentase 15%. Hanya ada 1 responden yang termasuk dalam kategori rendah, yang berarti sangat sedikit individu yang menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang kurang baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat regulasi emosi di kalangan ASN, khususnya di wilayah Malang Raya yang menjadi responden dalam penelitian ini, cenderung berada pada kategori sedang hingga tinggi.

B. Analisis Deskriptif

1. Skor Hipotetik dan Empirik

Adapun skor hipotetik dan juga empirik dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4 Uji Deskripsi Skor Hipotetik dan Skor Empirik

abel 4 Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Variabel	Hipotetik		Mean	Empirik		Mean
	Max	Min		Max	Min	
<i>Normative Beliefs Family</i>	35	7	21	13	7	16
<i>Emotion Regulation</i>	32	8	20	3	5	4,77
<i>Risiko Fraud</i>	48	12	30	36	13	19

1) Skala *Normative beliefs family*

Menunjukkan bahwa skor hipotetik untuk *Normative beliefs family* terdiri dari 7 item yang valid, dengan skor terendah untuk setiap item adalah 1 dan skor tertinggi adalah 5. Dengan jumlah item tersebut, total skor jawaban minimum adalah 7 dan total skor maksimum adalah 35. Oleh karena itu, nilai rata-rata hipotetik dapat dihitung dengan rumus $u = (7 + 35) / 2 = 21$. Sementara itu, untuk skor empirik variabel *Normative beliefs family*, total skor minimum yang diperoleh adalah 7 dan skor maksimum adalah 13, dengan rata-rata nilai empirik sebesar 16.

2) Skala *Emotion Regulation*

Terdiri dari 8 item valid dengan rentang skor 1-4, sehingga kemungkinan skor skala *Emotion Regulation Questionnaire* tertinggi adalah 32 dengan mean hipotetik 20. Berdasarkan hasil penelitian skor *Emotion Regulation Questionnaire* tertinggi adalah 3 dengan mean empirik 4,77. Maka mean empirik lebih kecil daripada mean hipotetik.

3) Skala Risiko *Fraud*

Dihasilkan bahwa skor hipotetik untuk risiko *fraud* terdiri dari 12 item yang valid, dengan skor terendah untuk setiap item adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Dengan jumlah item tersebut, total skor jawaban minimum adalah 12 dan total skor maksimum adalah 48. Oleh karena itu, nilai rata-rata hipotetik dapat dihitung dengan rumus $u = (12 + 48) / 2 = 30$. Sementara itu, untuk skor empirik variabel risiko *fraud*, total skor minimum yang diperoleh adalah 13 dan skor maksimum adalah 36, dengan rata-rata empirik untuk risiko *fraud* sebesar 19.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas yang bertujuan untuk melihat apakah residual memiliki nilai berdistribusi normal atau tidak. Untuk mencapai tujuan model regresi yang baik bisa dilihat melalui nilai residual yang normal. Jika terdapat nilai signifikansi lebih besar dari $P > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan linier antar variabel. Berikut ini hasil uji normalitas yang akan dipaparkan pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Variabel

Variabel	K-SZ	Sig.	Status
<i>Normative Beliefs Family</i>	0,120	<0,001	Tidak Normal
<i>Emotion Regulation Questionnaire</i>	0,201	<0,001	Tidak Normal
<i>Risiko Fraud</i>	0,255	<0,001	Tidak Normal

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwasannya hasil uji normalitas menunjukkan bahwa ketiga variabel tidak terdistribusi normal karena signifikansi $< 0,05$. Hal tersebut berarti syarat untuk dapat dikatakan normal dalam sebuah pendistribusian data tidak memenuhi syarat.

b. Uji Linearitas

Pada uji linear dengan Test for Linearity dengan menggunakan software SPSS 30.00 windows, Uji ini berfungsi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang sejalan atau linear antara variabel terikat, bebas dan intervening. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel yaitu terdapat nilai signifikansi $>0,05$. Pada penelitian kali ini, uji linearitas dibaparkan pada tabel berikut :

1) Uji linearitas Regulasi Emosi terhadap Risiko *Fraud*

Tabel 4.6 Uji Linearitas Variabel Regulasi Emosi terhadap Risiko

Fraud

Variabel	Linearity (Tabel nilai-F)	Sig.	Status
<i>Fraud Risk</i> Regulasi Emosi	4.842	<0,001	Tidak Linear

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji linearitas menunjukkan bahwasannya antara variabel regulasi emosi dan *fraud risk* tidak memiliki hubungan yang linear karena nilai signifikansi $< 0,05$.

2) Uji linearitas Risiko *Fraud* terhadap *Normative Beliefs Family*

Tabel 4. 7 Uji Linearitas Variabel *Fraud* terhadap *Normative*

Beliefs Family

Variabel	Linearity (Tabel nilai-F)	Sig.	Status
<i>Fraud Risk</i> <i>Normative Beliefs</i> <i>Family</i>	9.876	<0,001	Tidak Linear

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji linearitas menunjukkan bahwasannya antara variabel *normative beliefs family* dan *fraud risk* tidak memiliki hubungan yang linear karena nilai signifikansi $< 0,05$.

3. Uji Ketepatan Model

a. Uji Interkorelasi antar variabel

Tabel 4.8 Interkorelasi antara variabel

No	Variabel	Mean	SD	1	2	3
1	Regulasi Emosi	22.8586	3.08671	-	.147**	.032
2	<i>Normative Beliefs</i>	15.4572	3.35248	-	-	.007
3	Risiko <i>Fraud</i>	15.2401	4.25874	-	-	-

Keterangan ** signifikan $p < 0.01$

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Dari hasil interkorelasi menunjukkan bahwa regulasi diri berhubungan dengan *Normative beliefs*, namun baik regulasi emosi dan *normative beliefs* tidak berpengaruh pada resiko melakukan *fraud*.

b. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependent (Ghozali, 2018).

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi Persamaan I

<i>Model Summary</i>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.147 ^a	0,022	0,018	3.32142

a. Predictors : (Constant), RE

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Dari tabel diatas maka dapat dilihat jika hasil uji koefisien determinasi pada *model summary* persamaan I menyatakan *Adjusted R*

Square sebesar 0,018 atau 1,8% sehingga memiliki sisa 98,2% yang dipengaruhi variabel diluar penelitian, yang artinya variabel regulasi emosi (X_1) tidak memiliki pengaruh terhadap *normative beliefs family* (X_2). Hal tersebut dikarenakan nilai R-Square dikatakan kuat jika memiliki nilai 0,67 (Chin, 1998).

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi Persamaan II

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.032 ^a	0,001	-0,006	4.27067

a. Predictors : (Constant), NB, RE

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Dari tabel diatas maka dapat dilihat jika hasil uji koefisien determinasi pada *model summary* persamaan II menyatakan *Adjusted R Square* sebesar -,0,006 atau 0,6% sehingga memiliki sisa 99,4% yang dipengaruhi variabel diluar penelitian, yang artinya variabel regulasi emosi (X_1) tidak memiliki pengaruh terhadap *normative beliefs family* (X_2). Hal tersebut dikarenakan nilai R-Square dikatakan kuat jika memiliki nilai 0,67 (Chin, 1998).

4. Analisis Regresi Linear

Analisis regresi linear bertujuan untuk mengidentifikasi adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, digunakan dua persamaan regresi. Model

pertama menggambarkan pengaruh regulasi emosi terhadap variabel *normative beliefs family*, sedangkan model regresi kedua menunjukkan pengaruh regulasi emosi dan variabel *normative beliefs family* terhadap risiko *fraud*.

Tabel 4.11 Hasil Analisi Regresi Linear Persamaan I

<i>Coefficients^a</i>					
Model	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig
1 (Constant).	14.232	1.830		7,776	<0,001
Regulasi Emosi	0,044	0,079	0,032	0,556	0,579

a. Predictors : (Constant), *Normative Beliefs Family*

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengujian di atas, koefisien regulasi emosi menunjukkan nilai positif sebesar 0,044. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh positif pada hasil jika variabel regulasi emosi meningkat sebesar 1 satuan, maka variabel *normative beliefs family* juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,044.

Tabel 4.12 Hasil Analisi Regresi Linear Persamaan II

<i>Coefficients^a</i>					
Model	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig
1 (Constant).	14.192	2.031		6,989.	<0,001
Regulasi Emosi	0,044	0,080	0,032	0,542.	0,588
<i>Normative Beliefs.</i>	0,003	0,074	0,003	0,046.	0,964

a. Dependent Variabel : *FRAUD*

Berdasarkan hasil pengujian di atas, koefisien regulasi emosi menunjukkan nilai negatif sebesar 0,044. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh positif pada hasil jika variabel regulasi emosi meningkat sebesar 1 satuan, maka variabel risiko *fraud* juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,044.

Berdasarkan hasil pengujian di atas, koefisien *normative beliefs family* menunjukkan nilai positif sebesar 0,003. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh positif pada hasil jika variabel *normative beliefs family* meningkat sebesar 1 satuan, maka variabel risiko *fraud* juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,044.

5. Uji Hipotesis

Tabel 4.14 Uji Hipotesis

ANOVA ^a					
Model		Sum of Square	df	Mean Square	F Sig
1	Regression	5.654	2	2.827	0.155 0.856
	Residual	5489.817	301	18.239	
	NB.	5495.470	303		

a. *Dependent Variabel : FRAUD*

b. *Predictors : (Constant), Regulasi Emosi, Normative Beliefs Family*

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Berdasarkan Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara regulasi emosi dan *normative beliefs family* terhadap risiko *fraud*. Dengan nilai F sebesar 0,155 dan p-value sebesar 0,856, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, kita gagal menolak hipotesis nol. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang dibangun tidak

mampu menjelaskan variasi dalam risiko *fraud* secara signifikan, sehingga baik regulasi emosi maupun *normative beliefs family* tidak berkontribusi secara signifikan terhadap risiko *fraud* di kalangan ASN. Temuan ini menyarankan bahwa faktor-faktor lain mungkin lebih berpengaruh terhadap risiko *fraud*, dan penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku *fraud* di lingkungan Aparatur Sipil Negara.

C. Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan pada 304 sampel Aparatur Sipil Negara (ASN) yang berada di daerah Malang Raya menunjukkan nilai signifikansi antara tiga variabel yaitu sebesar 0,856, dengan nilai F sebesar 0,155. Pengambilan keputusan untuk mengetahui apakah antara variabel regulasi emosi, *normative beliefs family* dengan risiko *fraud* terdapat hubungan antar variabel apabila signifikansi $p < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara regulasi emosi dan *normative beliefs family* tidak memiliki pengaruh terhadap risiko *fraud*.

1. Tingkat Regulasi Emosi pada Aparatur Sipil Negara

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwasannya hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat regulasi emosi di kalangan ASN berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan 85% atau 259 responden berada dalam kategori sedang dan 15% atau 44 responden berada dalam kategori tinggi. Regulasi emosi yang baik dapat membantu individu dalam mengelola stress dan juga tekanan. Pada uji analisis regresi menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap risiko *fraud*. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti budaya organisasi, tekanan dari atasan yang dapat mempengaruhi perilaku suatu individu lebih kuat daripada kemampuan regulasi emosi itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk mengurangi risiko *fraud* dikalangan ASN perlu adanya pendekatan yang lebih komprehensif yang mencakup penguatan budaya organisasi dalam lingkungan kerja, pelatihan untuk meningkatkan kesadaran akan integritas dan dukungan dari atasan untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung perilaku etis (Rahmarta, 2024)

2. Tingkat *Normative Beliefs Family* pada Aparatur Sipil Negara

Dalam pembahasan mengenai pengaruh *normative beliefs family* terhadap risiko *fraud* dikalangan ASN. mayoritas berada dalam kategori *normative beliefs family* yang sedang, yaitu sebesar 73%. Sementara itu, responden yang termasuk dalam kategori *normative beliefs family* rendah dengan persentase 17%. Kemudian pada kategori tinggi sebanyak 10%. Hal ini berarti bahwa mayoritas responden pada tingkat *Normative beliefs family* pada individu ASN berada di posisi tidak terlalu tinggi maupun tidak terlalu rendah dalam menilai pentingnya nilai-nilai dan norma-norma keluarga yang berlaku dalam konteks meningkatkan risiko *fraud*. Hal ini mungkin saja dapat terjadi ketika individu ASN merasa ada keseimbangan antara pengaruh norma dalam keluarga dan pandangan pribadi mereka.

Normative beliefs family merujuk pada sejauh mana nilai-nilai, norma, dan harapan yang ditanamkan oleh keluarga memengaruhi tindakan dan keputusan individu dalam kehidupan sehari-hari (Ajzen, 2005). Dalam konteks etika kerja dan moralitas di lingkungan profesional, keberadaan 10% responden yang memiliki

tingkat *normative beliefs family* yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian kecil ASN sangat dipengaruhi oleh prinsip moral dan nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga sebagai pedoman utama dalam menjalankan tugas mereka. Kemudian terdapat 17% responden dengan tingkat *normative beliefs family* yang rendah menunjukkan bahwa ada ASN yang memiliki keterikatan nilai yang lemah terhadap norma-norma keluarga dalam menentukan sikap dan perilaku mereka.

Hal ini menggambarkan bahwa meskipun keluarga tetap menjadi faktor penting dalam membentuk keyakinan normatif, pengaruhnya cenderung sedang dan tidak bersifat mutlak. Oleh karena itu, faktor-faktor lain seperti lingkungan kerja, pengaruh dari rekan kerja, dan budaya organisasi yang ada juga harus dipertimbangkan oleh individu dalam menentukan sikap dan perilaku mereka. Temuan ini sejalan dengan teori Urie Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan yang beragam dalam beberapa tingkatan dan sistem (Miftah, 2022).

3. Hubungan antara *normative beliefs family* dan regulasi emosi terhadap risiko *fraud* pada Aparatur Sipil Negara

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *normative beliefs family* dan regulasi emosi terhadap risiko *fraud* pada Aparatur Sipil Negara (ASN) di wilayah Malang Raya. Namun, hasil analisis data yang telah disajikan menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *normative beliefs family* dan regulasi emosi terhadap risiko *fraud* pada ASN di Malang Raya. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak, yang berarti bahwa kedua variabel tersebut tidak memberikan kontribusi signifikan

terhadap risiko *fraud* di kalangan ASN. Temuan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin memiliki pengaruh lebih besar terhadap perilaku *fraud* di lingkungan pemerintahan.

Hasil ini mengindikasikan adanya perbedaan dibandingkan dengan fenomena yang telah dibahas sebelumnya, di mana sejumlah kasus pada Aparatur Sipil Negara (ASN) melibatkan keluarga, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan teori Urie Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perilaku dan tindakan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, bukan hanya oleh satu faktor tunggal (Miftah, 2022), individu sebagai makhluk sosial dipengaruhi tidak hanya oleh lingkungan terdekat, tetapi juga oleh lingkungan yang lebih luas, termasuk pertemanan, tempat kerja, dan budaya organisasi. Oleh karena itu, meskipun keluarga berperan dalam membentuk nilai moral dan norma individu, hal ini tidak secara langsung mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam risiko *fraud* di tempat kerja. Artinya, individu ASN di Malang Raya tidak selalu menjadikan norma keluarga sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan terkait perilaku *fraud*.

Penelitian sebelumnya juga mendukung bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan (Saviera dkk, 2023). Faktor eksternal yang mempengaruhi individu dapat berasal dari lingkungan luar, seperti teman, rekan kerja, norma, dan budaya yang berkembang di sekitar individu tersebut. Dengan demikian, saat seseorang memasuki dunia kerja, nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga sering kali berinteraksi dengan berbagai norma baru yang ada di lingkungan profesional. Perbedaan latar belakang lingkungan sosial di daerah

Malang Raya juga dapat menjadi faktor yang menjelaskan perbedaan antara fenomena *fraud* yang pernah terjadi dan hasil penelitian yang didapat di lapangan. Misalnya, lingkungan kerja yang kondusif, budaya organisasi yang menekankan transparansi dan profesionalisme, serta sistem pengawasan yang ketat dapat berkontribusi dalam mengurangi risiko *fraud* (Suryana & Sadeli, 2015).

Hasil uji menunjukkan nilai signifiikansi pada uji interkorelasi antara variabel regulasi emosi dengan *normative beliefs family*. Namun berbeda dengan hasil uji interkorelasi pada variabel regulasi emosi dan *normative beliefs family* memiliki hasil yang tidak berpengaruh pada risiko melakukan *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki keyakinan normatif yang kuat, terutams berkaitan dengan nilai kejujuran dan integritas yang ditanamkan pada lingkungan keluarga dapat mempengaruhi cara individu mengelola emosinya. Sehingga individu tersebut lebih mampu untuk menghadapi situasi yang penuh dngan tekanan dan juga stress. Meskipun pada hasil uji interkorelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dan *normative beliefs family*, namun pada risiko *fraud* tidak terdeteksi pengaruhnya secara signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi dann memiliki keyakinan normatif yang baik, faktor eksternal seperti tekanan sosial dan juga kesempatan seseorang untuk melakukan *fraud* bisa menjadi lebih dominan dalam mengambil suatu keputusan individu.

Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Collins Sankay (2023) bahwa regulasi emosi dengan *fraud* memiliki

hubungan yang signifikan, karena pribadi yang memiliki kecerdasan emosional tinggi justru cenderung lebih mudah mencari alasan atau pembenaran untuk terlibat dalam kecurangan di tempat kerja. Pada variabel *normative beliefs family* juga tidak memiliki hasil yang berpengaruh pada risiko *fraud*. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Wijanarko (2023) Di antara ketiga aspek dalam teori perilaku terencana, yaitu *behavioral beliefs* (keyakinan dari dalam diri sendiri), *normative beliefs* (keyakinan dari orang lain), dan *control beliefs* (keyakinan yang didasarkan pada konsekuensi), *behavioral beliefs* memiliki pengaruh terbesar dalam menentukan perilaku individu. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan kembali faktor-faktor internal dalam diri seseorang, seperti kecenderungan atau kepribadian, pola regulasi emosi, serta nilai moral dan etika pribadi, dan lain-lain.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pemahaman terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi risiko *fraud* pada Aparatur Sipil Negara (ASN) di Malang Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara regulasi emosi dan *normative beliefs family* terhadap risiko *fraud*, yang menegaskan bahwa nilai-nilai yang dianut dalam keluarga bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan perilaku individu di lingkungan kerja. Regulasi emosi yang baik juga tidak mempengaruhi terjadinya risiko *fraud*.

Selain itu, latar belakang responden yang mendominasi dalam kategorisasi data menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia di atas 40 tahun. Menurut teori perkembangan psikologi Hurlock, individu yang berusia 40 tahun telah memasuki fase dewasa madya, yang memungkinkan mereka memiliki kesadaran moral dan etika yang lebih matang dibandingkan dengan fase

sebelumnya (Hurlock, 1999). Pengalaman hidup yang mereka alami dalam menghadapi berbagai situasi juga dapat membentuk nilai-nilai integritas dan tanggung jawab sosial. Selanjutnya, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 atau lebih tinggi, yang berkontribusi pada kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif mereka yang lebih berkembang. Individu yang terbiasa berpikir kritis cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan (Sagala, 2020).

Oleh karena itu, instansi pemerintahan disarankan untuk menciptakan budaya organisasi yang menjunjung tinggi integritas, memperkuat kebijakan pengawasan dengan meningkatkan transparansi dalam birokrasi, serta menerapkan regulasi yang tegas. Langkah-langkah ini tidak hanya bertujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan, tetapi juga untuk membangun pemahaman dan kesadaran bahwa bekerja secara transparan dan etis merupakan standar yang harus diikuti. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berperan dalam meningkatkan atau menekan risiko *fraud*, seperti tekanan pekerjaan, kesempatan yang tersedia, dan sistem pengawasan yang diterapkan dalam instansi. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor ini, kebijakan yang dirancang untuk mencegah *fraud* dapat lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan garis besar kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat regulasi emosi yang dimiliki oleh Aparatur Sipil Negara di wilayah Malang Raya tergolong dalam kategori tinggi, dengan persentase mencapai 85% responden. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan ASN yang memiliki nilai regulasi emosi yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ASN yang terlibat dalam penelitian ini memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik dalam menghadapi risiko *fraud*.
2. Tingkat *normative beliefs family* yang dimiliki oleh Aparatur Sipil Negara di wilayah Malang Raya kategori *normative beliefs family* yang sedang, yaitu sebesar 73%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *normative beliefs* yang dipengaruhi oleh keluarga berada pada tingkat yang seimbang, yang berarti bahwa keluarga berperan dalam membentuk persepsi dan sikap individu terhadap nilai-nilai moral dan etika. Namun, pengaruh tersebut tidak cukup kuat atau dominan dalam menentukan tindakan dan keputusan individu di lingkungan kerja.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa *normative beliefs family* dan regulasi emosi tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko *fraud* pada Aparatur Sipil

Negara (ASN) di Malang Raya, sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. Meskipun nilai-nilai keluarga dapat membentuk sikap individu, pengaruhnya tidak cukup kuat untuk mempengaruhi keputusan terkait perilaku *fraud*. Selain itu, regulasi emosi, meskipun penting dalam mengelola stres, tidak berkontribusi secara signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Temuan ini menunjukkan perlunya fokus pada faktor eksternal dan menciptakan budaya organisasi yang mendukung integritas dan transparansi.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Aparatur Sipil Negara

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat risiko *fraud* di kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN) di wilayah Malang Raya tergolong rendah, dengan persentase mencapai 93%, serta tingkat regulasi emosi yang tinggi pada 85% responden, terdapat beberapa saran kepada ASN untuk lebih meningkatkan integritas dan mencegah risiko *fraud*. Pertama, ASN disarankan untuk terus meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika dan integritas dalam menjalankan tugas. Program pelatihan dan sosialisasi mengenai nilai-nilai etika dan antikorupsi perlu diperkuat untuk membangun budaya kerja yang lebih baik.

Pada sisi regulasi emosi pengembangan keterampilan regulasi emosi sangat penting, mengingat 85% responden memiliki regulasi emosi yang baik. ASN perlu dilatih dalam keterampilan ini untuk membantu mereka mengelola stres

dan tekanan yang mungkin muncul dalam pekerjaan, melalui teknik-teknik seperti mindfulness dan meditasi. Selain itu, dukungan dari lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh, mengingat 65% responden memiliki tingkat *normative beliefs family* yang rendah. Oleh karena itu, ASN disarankan untuk membangun komunikasi yang baik dengan keluarga mengenai nilai-nilai kejujuran dan integritas.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti melakukan eksplorasi lebih mendalam mengenai pengaruh faktor eksternal, seperti budaya organisasi dan tekanan dari atasan, terhadap risiko *fraud* di kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN). Penelitian ini dapat menggunakan pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam, untuk menggali motivasi dan rasionalisasi individu yang terlibat dalam tindakan *fraud*. Selain itu, penting untuk menguji efektivitas program pendidikan antikorupsi dan pelatihan regulasi emosi yang diterapkan di lingkungan ASN, serta melakukan penelitian longitudinal untuk melihat perubahan dalam regulasi emosi dan *normative beliefs family* seiring waktu. Penelitian juga dapat membandingkan tingkat risiko *fraud*, regulasi emosi, dan *normative beliefs family* antara berbagai instansi pemerintah atau daerah yang berbeda, serta mempertimbangkan faktor demografis yang mungkin mempengaruhi hasil. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam memahami dan mengatasi masalah *fraud* di kalangan ASN.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia Chapter. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019 (Laporan No. 76). Diakses dari <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia-2019/>
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior* (2nd edition). Open University Press-McGraw Hill Education.
- Albrecht, S. W., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2011). *Fraud Examination* (4th ed.). South-Western Cengage Learning.
- Anggela, D. N., Fitriani, U., Lolita, A., Darmawan, M. A., & Lestari, D. P. (2024). Analisis Perbandingan Antara Sistem Penitensier Indonesia Dan Singapura Dalam Menangani Kasus Fraud. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 5. <https://doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461>
- Artadi, M. W. B., & Dewi, D. S. K. (2024). Analisis Politik Pada Kasus Korupsi Di Kementerian Pertanian Tahun 2023.
- Aremu, AO, Pakes, F, & Johnston, L (2011). The moderating effect of emotional intelligence on the reduction of corruption in the Nigerian police. *Police Practice and Research ...*, Taylor & Francis, <https://doi.org/10.1080/15614263.2010.536724>
- Azwar, Saifudin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173-1182.
- Diva Anggraita, A., & Sandi Witarso, L. (2022). Hubungan Regulasi Emosi dan Subjective Well-Being pada Individu Dewasa Awal yang Mengalami Putus Cinta The Relationship of Emotion Regulation and Subjective Well-Being in Young Adulthood Who Experiences Break Up (Vol. 10, Issue 2).
- Faisal Thohar, S., Program, S. P., Islam, S., Kediri, J., & Timur, I. (2017). *International Proceeding of : Research Party : Let's Capture The World with Peace*.
- Frisnoiry, S., Waniza, E., Manullang, J. M. C., & Andini, P. (2024). Analisis Komprehensif Insiden Fraud di Indonesia: Dampak pada Sektor Pendidikan dan Solusi Penanganannya. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4). <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.2334>
- Frisnoiry, S., Waniza, E., Manullang, J. M., & Andini, P. (2024). Analisis komprehensif insiden korupsi di Indonesia: Dampak pada Sektor Pendidikan dan Solusi Penanganannya. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, IV(4), 1904–1920
- Gross JJ. Emotion regulation: taking stock and moving forward. *Emotion*. 2013 Jun;13(3):359-65. doi: 10.1037/a0032135. Epub 2013 Mar 25. PMID: 23527510.

- Gross, J. J. (2008). Emotion regulation. In M. Lewis, J. M. Haviland-Jones, & L. F. Barrett (Eds.), *Handbook of emotions* (3rd ed., pp. 497–512). The Guilford Press.
- Gross, J.J., & John, O.P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: Implications for affect, relationships, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85, 348-362.
- Gumelar, T. M., & Shauki, E. R. (2020). Pencegahan Fraud Pada Pengelolaan Dana Organisasi: Perspektif Theory of Planned Behavior. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 176–200. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23963>
- Hasuti, A. T. A., & Wiratno, A. (2020). Pengaruh budaya organisasi, tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap perilaku fraud. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 22 (2), 113-123.
- Hurlock, B.E. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Gelora Aksara Pratama Erlangga
- Indahsari, R (2018). Niat Individu Melakukan Whistleblowing: Theory of Planned Behavior dan Prosocial Behavior Theory. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB ...*, download.garuda.kemdikbud.go.id,
- Indonesian Corruption Watch. (2022). Corruption Prosecution Trends 2022. Available online: <https://antikorupsi.org/id/sesat-pikir-pengangkatan-kembali-asn-koruptor> (accessed on 26 Oct 2024).
- Imran, M. F., Saragih, Y. M., Hadiyanto, A., Yardi, B., Sihombing, L. A., . (2024). SUPREMASI MORALITAS HUKUM MELALUI BUDAYA PENDIDIKAN ANTI KORUPSI / . Medan : Tahta Media Group
- MCW. (2024). Laporan Akhir Tahun 2024 Malang Corruption Wach. <https://drive.google.com/file/d/1ggTEZM71aJJzKGPHW20q8uYDBrgPdIF3/view>
- Miftah, A. (2022). Teori–Teori Ekologi, Psikologi Dan Sosiologi Dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 116–137. <https://doi.org/10.62815/darululum.v13i1.81>
- Natasia, B., Aprilia, D., Oktaviyanti, D., Setiawan, D., Faya,), Fadila, N., Meikhati, E., Pinang, J., No, R., Cemani, J., Grogol, K., Sukoharjo, K., & Tengah, J. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA FRAUD DALAM PELAPORAN KEUANGAN.
- Nugroho, E. (2019). Konsep dan upaya pemberantasan tindak pidana fraud di Indonesia. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Oboh, C. S. (2023). Emotional intelligence and fraud tendency: a survey of future accountants in Nigeria. *European Journal of Management Studies*, 28(1), 3–22. <https://doi.org/10.1108/ejms-05-2022-0038>
- Prastiwi, DE Eksistensi Pengadilan Tindak Pidana Fraud Menurut Undangundang Nomor 46 Tahun 2009 Tentang Pengadilan Tindak Pidana Fraud terhadap Pamulang Law Review, core.ac.uk, <https://core.ac.uk/download/pdf/337611500.pdf>
- Rahmarta, V., & Pontoh, G. T. (2024). Kekuatan Organisasional dan Sistem dalam pencegahan Fraud. 8(1), 30–36. <https://doi.org/10.31092/subs.v8i1.2604>

- Riwukore, J. R. (2022). Pelatihan Penyusunan Konsep Strategi Pencegahan Fraud Berbasis Sumber Daya Manusia Untuk ASN Pemerintah Kota Kupang. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(4), 648–672. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i4.910>
- Santrock, J.W. (2007). *Child development*, (Eleven edition). Dallas: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis faktor risiko yang mempengaruhi financial statement fraud: Prespektif diamond fraud theory. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*.
- Sarwono, S.W. (2012). *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Satria Uly, N., Waliamin, J., Studi Manajemen, P., & Hazairin, U. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Team Work dan Reward Terhadap Kinerja Karyawan PT Ragam Rasa Raya Kota Bengkulu. *Jurnal Simki Economic*, 6, 223–231. <https://jipied.org/index.php/JSE>
- Shahnaz Gabriella, N., Gumas, A. R., Shabrina, A. A., & Putri, F. A. (2024). Pancasila Sebagai Landasan Filosofis Dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan. *Sosial Simbiosis : Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(2), 01–11. <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i2.187>
- Solehah, N. L. H., Ishak, P., & Z. (2020). Kecurangan akuntansi ditinjau dari pengendalian internal, moralitas, dan personal culture (hlm. 24). Banten: CV. AA. RIZKY.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprajadi, L. (2009). Teori kecurangan, fraud awareness, dan metodologi untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, 13(2), 52-58.
- Transparency International. (2023). *Corruption Perceptions Index*. <https://www.transparency.org/en/cpi/2023>
- Wijanarko, A., & Sajili, M. (2023). Analisis Theory of Planned Behavior pada Perilaku Anti-Korupsi Mahasiswa Universitas Paramadina. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 163. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1148>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12). 38–42.
- Yolanda, E., & Sudarti, E. (2022). Pemidanaan Pelaku Tindak Pidana Korupsi. *PAMPAS: Journal Of Criminal*, 3, 2022.
- Zhou, Wei & Gaurav Kapoor. 2011. Detecting Evolutionary Financial Statement Fraud. *Decision Support Systems*. Vol. 50 pp. 570-57

LAMPIRAN

SKALA *EMOTION REGULATION*

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya mengendalikan emosi dengan mengubah pola pikir saya sesuai dengan situasi di lingkungan sekitar.				
2.	Ketika saya ingin merasakan lebih sedikit emosi negatif, saya mengubah pola pikir berdasarkan situasi yang ada.				
3.	Ketika saya ingin merasakan lebih banyak emosi positif, saya mengubah pola pikir berdasarkan situasi yang ada.				
4.	Ketika saya ingin merasakan lebih banyak emosi positif, maka saya mengubah pola pikir saya.				
5.	Ketika saya ingin merasakan lebih sedikit emosi negatif, maka saya mengubah pola pikir saya.				
6.	Ketika saya dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan, saya berusaha untuk tetap tenang.				
7.	Saya mengendalikan emosi dengan tidak mengungkapkannya.				
8.	Ketika saya merasakan emosi negatif, saya tidak mengungkapkannya.				
9.	Saya memendam perasaan untuk diri sendiri.				
10.	Ketika saya merasakan emosi positif, saya berhati-hati untuk tidak mengungkapkannya.				

SKALA NORMATIVE BELIEFS FAMILY

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Saya yakin Keluarga saya berharap saya mendapatkan uang banyak.					
2.	Saya percaya bahwa keluarga saya tidak peduli darimana saya mendapatkan materi.					
3.	Saya percaya Saudara-saudara saya juga berpikir bahwa saya harus melakukan segala upaya mendapatkan prestasi.					
4.	Anak saya menganggap perilaku ini sebagai hal yang penting untuk dilakukan.					
5.	Keluarga saya akan kecewa jika saya melakukan penyelewengan.*					
6.	Jika keluarga saya tahu saya melakukan penyelewengan akan marah.*					
7.	Keluarga saya cenderung mendukung jika saya mendapatkan uang banyak.					
8.	Keluarga saya tidak peduli darimana materi yang saya terima.					
9.	Keluarga saya berusaha mengetahui darimana uang yang saya terima dari kantor.*					
10.	Saya yakin keluarga saya cenderung menerima pemberian dari orang lain tanpa peduli niat pemberinya.					

SKALA RISIKO *FRAUD*

Dimensi Tekanan (*Pressure*)

1. Anda adalah karyawan yang sedang menghadapi masalah keuangan serius karena biaya pengobatan orang tua. Perusahaan baru saja menolak permintaan pinjaman Anda. Anda mengetahui ada celah dalam sistem penggajian yang bisa dimanfaatkan. Apa yang Anda lakukan?
 - A. Mencari pinjaman dari sumber lain, meski dengan bunga tinggi.
 - B. Memanfaatkan celah tersebut untuk menambah gaji secara ilegal.
 - C. Melaporkan celah tersebut ke atasan dan mencari solusi lain untuk masalah keuangan.
 - D. Mempertimbangkan untuk memanfaatkan celah, tapi masih ragu-ragu.
2. Sebagai manajer penjualan, Anda mendapat tekanan besar untuk mencapai target kuartal. Jika target tidak tercapai, Anda terancam kehilangan pekerjaan. Seorang klien menawarkan kontrak besar jika Anda bersedia memberi *kickback* (*Fee*). Bagaimana respons Anda?
 - A. Menerima tawaran tersebut tanpa ragu, karena sudah biasa.
 - B. Mempertimbangkan tawaran tersebut sambil mencari alternatif legal.
 - C. Menolak tegas dan melaporkan klien tersebut.
 - D. Menerima tawaran, tapi hanya sebagian kecil untuk menghindari kecurigaan.
3. Anda bekerja di bagian pembelian dan baru saja menerima tagihan medis yang sangat besar untuk anak Anda. Seorang supplier menawarkan komisi pribadi jika Anda memilih produknya yang lebih mahal. Apa tindakan Anda?
 - A. Meminta waktu untuk mempertimbangkan tawaran tersebut.
 - B. Menolak tawaran dan memilih supplier berdasarkan merit.
 - C. Menerima tawaran, tapi meminta supplier menurunkan harga sedikit.
 - D. Menerima tawaran dan memilih produk supplier tersebut.
4. Sebagai akuntan, Anda mengetahui perusahaan Anda akan melakukan PHK besar-besaran. Anda khawatir akan kehilangan pekerjaan dan masih memiliki cicilan rumah. Ada kesempatan untuk "meminjam" dana perusahaan tanpa ketahuan. Apa yang Anda lakukan?
 - A. "Meminjam" dana tersebut dengan niat mengembalikannya nanti.
 - B. Mempertimbangkan untuk "meminjam" dalam jumlah kecil saja.

- C. Fokus pada peningkatan kinerja untuk menghindari PHK.
 - D. Menolak godaan dan mulai mencari pekerjaan lain.
5. Anda adalah manajer proyek yang sedang menghadapi masalah pernikahan karena keuangan. Ada kesempatan untuk menggelembungkan anggaran proyek dan mengambil selisihnya. Bagaimana Anda menyikapi situasi ini?
- A. Menolak godaan dan mencari konseling pernikahan gratis.
 - B. Menggelembungkan anggaran dan mengambil selisihnya untuk keperluan pribadi.
 - C. Berdiskusi dengan pasangan untuk mencari solusi keuangan yang legal.
 - D. Menggelembungkan sedikit anggaran sebagai "dana darurat"

Dimensi Rasionalisasi (*Rationalization*)

1. Anda menemukan bahwa rekan kerja Anda sering mengklaim pengeluaran fiktif. Ketika dikonfrontasi, dia berargumen bahwa gajinya terlalu rendah dan ini cara dia "menyeimbangkan" situasi. Bagaimana Anda menanggapi?
 - A. Menyetujui argumennya dan mulai melakukan hal yang sama.
 - B. Mengabaikannya karena merasa itu bukan urusan Anda.
 - C. Memahami posisinya tapi tetap menasehatinya untuk berhenti.
 - D. Melaporkannya ke manajemen tanpa ragu.
2. Sebagai Kepala bagian (Kabag), Anda mengetahui bahwa beberapa pegawai Anda menggunakan anggaran lembaga untuk keperluan pribadi. Mereka berargumen bahwa mereka bekerja lembur tanpa kompensasi. Apa tindakan Anda?
 - A. Menyetujui praktik tersebut karena merasa itu adil.
 - B. Menghentikan praktik tersebut dan melaporkannya ke HR.
 - C. Membiarkannya berlanjut tapi meminta mereka lebih hati-hati.
 - D. Mendiskusikan masalah kompensasi lembur dengan manajemen.
3. Anda adalah eksekutif yang diminta menyetujui laporan keuangan yang dimanipulasi. CEO berargumen bahwa semua perusahaan melakukannya dan ini diperlukan untuk menjaga kepercayaan investor. Bagaimana respons Anda?
 - A. Menyetujui dan menandatangani laporan tersebut.
 - B. Menolak tegas dan mengancam akan mengundurkan diri.
 - C. Meminta waktu untuk mempertimbangkan dan mencari
 - D. Menyarankan alternatif legal untuk meningkatkan laporan keuangan.
4. Seorang kolega mengajak Anda bergabung dalam skema

penggelapan dana, dengan alasan perusahaan terlalu kaya dan tidak akan terpengaruh. Dia menjanjikan bagian yang besar untuk Anda. Apa reaksi Anda?

- A. Menerima tawaran tersebut tanpa banyak pertimbangan.
 - B. Menolak tegas dan melaporkan kolega tersebut.
 - C. Mendengarkan rencananya lebih detail sebelum memutuskan.
 - D. Menolak bergabung tapi berjanji tidak akan melaporkannya.
5. Anda adalah kepala bagian pengadaan yang sering menerima hadiah mahal dari penyedia barang. Anda merasa ini wajar karena Anda membawa banyak bisnis untuk mereka. Ketika ditegur, bagaimana Anda merespons?
- A. Membela praktik ini sebagai kebiasaan dalam dunia industri dan melanjutkannya.
 - B. Segera menghentikan praktik dan mengembalikan semua hadiah.
 - C. Berjanji akan lebih selektif dalam menerima hadiah di masa depan.
 - D. Mengusulkan kebijakan hadiah yang lebih jelas ke manajemen

Kesempatan (*Opportunity*)

1. Sebagai administrator sistem, Anda menemukan celah keamanan yang memungkinkan akses ke data gaji karyawan. Tidak ada yang tahu tentang celah ini. Apa yang Anda lakukan?
 - A. Memberitahu rekan terpercaya tentang celah tersebut.
 - B. Menunda pelaporan untuk mempelajari celah lebih lanjut.
 - C. Segera melaporkan dan menutup celah tersebut.
 - D. Memanfaatkan celah untuk mengakses dan mungkin memanipulasi data gaji.
2. Anda bekerja di bagian keuangan dan mengetahui bahwa sistem audit perusahaan sangat lemah. Ada kesempatan untuk mengalihkan dana tanpa terdeteksi. Bagaimana Anda menyikapi situasi ini?
 - A. Memanfaatkan kelemahan sistem untuk keuntungan pribadi.
 - B. Mengabaikan kelemahan karena merasa bukan tanggung jawab Anda.
 - C. Melaporkan kelemahan sistem ke manajemen dan auditor.
 - D. Mencatat kelemahan untuk "berjaga-jaga" di masa depan.
3. Sebagai manajer proyek, Anda memiliki wewenang penuh atas anggaran proyek tanpa pengawasan ketat. Ada kesempatan untuk menggelembungkan biaya dan menyalahgunakan kelebihan dana. Apa tindakan Anda?
 - A. Mengusulkan sistem check-and-balance yang lebih ketat.
 - B. Mengelola anggaran dengan integritas dan transparansi penuh.
 - C. Sesekali menggelembungkan biaya untuk "dana taktis".

- D. Secara rutin menggelembungkan biaya untuk keuntungan pribadi.
- 4. Anda menemukan bahwa kebijakan perjalanan dinas perusahaan sangat longgar, memungkinkan klaim berlebih tanpa verifikasi. Bagaimana Anda memanfaatkan informasi ini?
 - A. Sesekali mengklaim lebih, terutama untuk perjalanan besar.
 - B. Melaporkan kelemahan kebijakan ke departemen Pengaduan.
 - C. Secara konsisten mengklaim lebih untuk setiap perjalanan.
 - D. Mengabaikan kelemahan dan mengklaim sesuai pengeluaran aktual.
- 5. Sebagai kepala gudang, Anda menyadari bahwa inventaris jarang diaudit, membuka peluang untuk mengambil barang tanpa terdeteksi. Apa yang Anda lakukan dengan informasi ini?
 - A. Mengusulkan sistem inventaris dan audit yang lebih ketat.
 - B. Mulai mengambil barang secara teratur untuk dijual pribadi.
 - C. Mengambil barang sesekali untuk penggunaan pribadi.
 - D. Membiarkan situasi tetap sama namun tetap jujur dalam pekerjaan.

Dimensi Kapasitas (*Capability*)

- 1. Anda adalah programmer senior dengan akses ke sistem pembayaran. Anda yakin bisa membuat transaksi palsu yang tidak akan terdeteksi. Bagaimana Anda menyikapi kemampuan ini?
 - A. Membuat "tes" kecil untuk membuktikan bahwa itu mungkin dilakukan.
 - B. Memanfaatkannya untuk mentransfer dana ke rekening pribadi.
 - C. Melaporkan potensi kerentanan sistem ke tim keamanan IT.
 - D. Mengabaikan godaan dan fokus pada pekerjaan yang ditugaskan.
- 2. Sebagai bendahara, Anda memiliki pemahaman mendalam tentang celah dalam sistem akuntansi perusahaan. Anda yakin bisa memanipulasi laporan tanpa ketahuan. Apa yang Anda lakukan?
 - A. Memanfaatkan pengetahuan untuk keuntungan finansial pribadi.
 - B. Berbagi informasi dengan beberapa eksekutif terpercaya.
 - C. Menyimpan informasi ini sebagai "asuransi" untuk masa depan.
 - D. Menggunakan keahlian untuk memperkuat sistem dan mencegah fraud.
- 3. Anda adalah ahli forensik digital yang bisa menghapus jejak aktivitas online. Seorang teman menawarkan uang untuk menghapus jejak transaksi ilegalnya. Bagaimana respons Anda?
 - A. Menerima tawaran dan menghapus jejak digital tersebut.
 - B. Menolak, tapi menawarkan saran bagaimana dia bisa lebih berhati-hati di masa depan.
 - C. Menolak tegas dan mempertimbangkan untuk melaporkan teman tersebut.
 - D. Meminta waktu untuk mempertimbangkan tawaran tersebut.

4. Sebagai manajer HR senior, Anda memiliki akses ke data pribadi semua pegawai. Seorang kenalan menawarkan bayaran untuk informasi tentang karyawan tertentu. Apa tindakan Anda?
 - A. Menerima tawaran dan memberikan informasi yang diminta.
 - B. Memberikan informasi umum yang sudah publik untuk menyenangkan kenalan.
 - C. Menolak, tapi menyimpan tawaran tersebut dalam pikiran.
 - D. Menolak tegas dan melaporkan insiden ke keamanan perusahaan.
5. Anda adalah ahli keamanan siber yang menemukan kerentanan serius dalam sistem bank. Anda yakin bisa mengeksploitasi ini untuk keuntungan finansial. Bagaimana Anda menyikapi situasi ini?
 - A. Menyimpan informasi ini untuk digunakan di masa depan jika diperlukan.
 - B. Mengeksploitasi kerentanan untuk keuntungan pribadi.
 - C. Mencoba eksploitasi "kecil" untuk membuktikan konsep sebelum melaporkannya.
 - D. Melaporkan kerentanan ke bank dan menawarkan bantuan untuk memperbaikinya.

KATEGORISASI FRAUD

										TOTAL	Kategorisasi
4	7	8	9	11	12	14	15	17	20		
2	2	1	1	2	1	4	1	2	1	17	Rendah
2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	1	3	2	2	1	1	1	2	1	16	Rendah
2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	14	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	Rendah
2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	14	Rendah
2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	14	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	11	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	3	1	15	Rendah
2	2	3	1	1	1	1	1	2	1	15	Rendah
2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	14	Rendah
2	1	2	2	1	1	1	1	2	1	14	Rendah
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	Rendah
2	2	2	3	1	1	2	1	1	1	16	Rendah
2	1	3	1	1	1	4	3	3	2	21	Rendah
2	2	3	3	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
1	2	3	3	2	1	1	2	1	2	18	Rendah
2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	16	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	14	Rendah
2	2	3	3	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
1	2	2	3	1	1	2	1	1	1	15	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	14	Rendah
2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	15	Rendah
1	2	2	3	1	1	1	1	1	2	15	Rendah

2	2	2	3	1	1	2	1	1	1	16	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	14	Rendah
2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	16	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	3	1	1	1	2	2	1	1	16	Rendah
2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	Rendah
1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	14	Rendah
2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	14	Rendah
2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	14	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
1	2	2	3	3	1	1	1	2	1	17	Rendah
2	4	1	1	1	1	2	1	2	1	16	Rendah
2	1	1	1	1	1	1	1	3	2	14	Rendah
2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	14	Rendah
2	2	3	3	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
2	2	1	1	4	3	2	2	1	1	19	Rendah
2	2	1	1	1	1	1	1	1	3	14	Rendah
1	2	2	1	3	2	2	1	1	1	16	Rendah
2	2	2	3	1	3	2	1	1	1	18	Rendah
2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	12	Rendah
4	2	2	1	1	1	1	1	1	1	15	Rendah
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	14	Rendah
2	2	2	3	3	1	1	1	1	1	17	Rendah
1	2	2	2	1	1	2	1	1	3	16	Rendah
2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	15	Rendah
2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	3	1	1	1	2	1	1	1	15	Rendah
2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	14	Rendah
2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
3	4	4	1	4	2	4	1	4	2	29	Sedang
3	4	1	3	3	2	3	4	1	1	25	Sedang
1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	14	Rendah

2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	15	Rendah
2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	15	Rendah
1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	Rendah
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	Rendah
2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	14	Rendah
2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	17	Rendah
2	2	2	3	1	1	2	1	1	1	16	Rendah
2	3	3	3	3	3	4	4	2	4	31	Sedang
1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
1	2	3	1	1	1	1	1	2	3	16	Rendah
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	Rendah
2	2	2	3	1	1	2	1	1	3	18	Rendah
2	2	2	1	4	2	1	1	1	1	17	Rendah
2	2	2	1	1	1	4	1	1	1	16	Rendah
2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	14	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	2	1	3	16	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	14	Rendah
2	4	2	1	1	4	3	2	2	3	24	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	11	Rendah
2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	15	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
1	2	2	2	1	1	3	1	1	1	15	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	3	1	3	1	1	4	4	2	4	25	Sedang
2	3	1	3	1	1	4	4	3	4	26	Sedang
2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	2	4	1	1	3	1	1	1	18	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	3	1	1	1	2	2	1	1	16	Rendah
2	1	2	3	1	1	1	1	2	1	15	Rendah
2	2	3	3	3	2	2	1	2	3	23	Rendah
2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	14	Rendah
2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	15	Rendah
2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	14	Rendah

2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	3	1	3	1	1	4	4	2	4	25	Sedang
2	3	1	3	1	1	4	4	3	4	26	Sedang
2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	2	4	1	1	3	1	1	1	18	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	3	1	1	1	2	2	1	1	16	Rendah
2	1	2	3	1	1	1	1	2	1	15	Rendah
2	2	3	3	3	2	2	1	2	3	23	Rendah
2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	14	Rendah
2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	15	Rendah
2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	14	Rendah
2	2	2	1	1	1	2	1	1	3	16	Rendah
2	2	2	1	4	2	1	1	1	1	17	Rendah
2	2	2	1	1	1	4	1	1	1	16	Rendah
2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	14	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	2	1	3	16	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	14	Rendah
2	4	2	1	1	4	3	2	2	3	24	Sedang
2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	11	Rendah
2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	15	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	11	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	11	Rendah
2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	15	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	11	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	11	Rendah
2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	15	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	11	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	11	Rendah

1	2	3	1	1	1	1	1	2	3	16	Rendah
2	3	3	3	3	3	4	4	2	4	31	Sedang
1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	Rendah
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	Rendah
2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	14	Rendah
2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	17	Rendah
2	2	2	3	1	1	2	1	1	1	16	Rendah
2	3	3	3	3	3	4	4	2	4	31	Rendah
1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
1	2	3	1	1	1	1	1	2	3	16	Rendah
1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	11	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	11	Rendah
2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	15	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	11	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	11	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	11	Rendah
2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	15	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	11	Rendah
2	2	3	3	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
3	1	4	2	1	3	4	1	3	2	24	Sedang
4	1	1	1	1	1	2	1	1	1	14	Rendah
2	1	3	1	1	1	1	1	2	1	14	Rendah
2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	14	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	3	1	1	3	1	4	2	1	2	20	Rendah
2	1	2	1	1	1	1	1	1	3	14	Rendah
2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	14	Rendah
2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
2	2	3	3	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
3	1	4	2	1	3	4	1	3	2	24	Sedang

4	1	1	1	1	1	2	1	1	1	14	Rendah
2	2	2	3	1	1	2	1	1	1	16	Rendah
2	3	3	3	3	3	4	4	2	4	31	Sedang
1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
1	2	3	1	1	1	1	1	2	3	16	Rendah
1	2	3	1	1	1	1	1	2	3	16	Rendah
2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	14	Rendah
2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	17	Rendah
2	2	2	3	1	1	2	1	1	1	16	Rendah
2	3	3	3	3	3	4	4	2	4	31	Sedang
1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
1	2	3	1	1	1	1	1	2	3	16	Rendah
2	3	3	3	3	3	4	4	2	4	31	Sedang
2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	17	Rendah
2	2	2	3	1	1	2	1	1	1	16	Rendah
2	1	2	1	1	1	1	1	1	3	14	Rendah
2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	14	Rendah
2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
2	2	3	3	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
3	1	4	2	1	3	4	1	3	2	24	Sedang
2	1	2	1	1	1	1	1	1	3	14	Rendah
2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	14	Rendah
2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
2	2	3	3	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
3	1	4	2	1	3	4	1	3	2	24	Sedang
2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	3	1	1	1	2	2	1	1	16	Rendah
2	1	2	3	1	1	1	1	2	1	15	Rendah
2	2	3	3	3	2	2	1	2	3	23	Rendah
2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	14	Rendah
1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
1	2	3	1	1	1	1	1	2	3	16	Rendah
2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	14	Rendah
2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	17	Rendah
2	2	2	3	1	1	2	1	1	1	16	Rendah

4	3	3	3	2	3	2	2	22	Sedang
3	3	3	3	2	2	1	2	19	Sedang
3	3	3	3	3	2	2	2	21	Sedang
3	3	4	4	4	4	1	1	24	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	3	3	3	2	3	23	Sedang
3	2	1	3	2	3	2	1	17	Sedang
3	3	4	4	3	3	3	2	25	Tinggi
3	3	3	3	3	3	4	4	26	Tinggi
3	3	1	3	3	3	2	2	20	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	2	3	3	3	3	23	Sedang
3	3	3	3	3	3	2	3	23	Sedang
3	3	3	3	2	2	1	2	19	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	2	3	3	2	3	22	Sedang
3	3	3	3	3	2	2	2	21	Sedang
2	3	3	3	2	2	2	2	19	Sedang
4	3	4	4	2	2	2	2	23	Sedang
3	3	3	3	3	2	2	3	22	Sedang
4	3	3	3	3	3	3	3	25	Tinggi
4	4	4	4	3	3	1	4	27	Tinggi
3	3	3	3	3	3	2	2	22	Sedang
4	4	4	4	2	2	3	3	26	Tinggi
4	3	3	2	3	3	3	2	23	Sedang
1	2	3	3	3	4	1	3	20	Sedang
3	3	2	3	1	1	1	1	15	Sedang
3	3	3	3	2	2	3	3	22	Sedang
3	3	3	3	3	2	2	2	21	Sedang
3	3	3	3	3	2	2	3	22	Sedang
3	2	3	3	3	2	2	2	20	Sedang
4	4	4	1	3	2	2	3	23	Sedang
3	3	4	4	3	3	4	4	28	Tinggi
3	3	3	3	2	3	3	2	22	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	4	4	2	3	3	3	25	Tinggi
4	3	3	3	4	4	4	4	29	Tinggi

3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	4	4	4	4	3	3	3	28	Tinggi
4	2	2	3	2	3	2	3	21	Sedang
3	4	4	4	3	3	3	4	28	Tinggi
3	3	3	3	2	2	2	3	21	Sedang
2	3	2	2	2	3	3	3	20	Sedang
3	3	3	3	4	4	3	2	25	Tinggi
2	3	4	3	2	3	2	2	21	Sedang
3	3	4	3	3	3	2	2	23	Sedang
3	3	3	3	2	2	1	2	19	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	32	Tinggi
4	4	4	4	4	4	4	4	32	Tinggi
3	3	3	3	3	3	3	2	23	Sedang
3	2	3	2	3	3	3	3	22	Sedang
3	3	3	2	2	2	1	2	18	Sedang
3	3	3	3	3	3	2	3	23	Sedang
2	2	3	3	2	2	2	2	18	Sedang
4	3	4	4	4	3	4	2	28	Tinggi
3	4	4	4	4	4	3	3	29	Tinggi
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	3	3	2	2	3	22	Sedang
2	3	3	3	3	3	3	3	23	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	2	3	2	2	3	21	Sedang
4	4	4	3	1	3	1	3	23	Sedang
3	3	3	3	3	3	2	2	22	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
4	2	2	3	2	3	2	2	20	Sedang
3	3	2	1	2	2	2	2	17	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	2	30	Tinggi
3	3	3	3	2	2	2	2	20	Sedang
4	4	4	3	3	1	1	2	22	Sedang
3	3	4	4	2	2	3	4	25	Tinggi
3	3	4	4	2	2	3	4	25	Tinggi
4	4	4	3	3	1	1	2	22	Sedang
4	3	3	3	2	2	2	2	21	Sedang
4	3	3	3	2	2	2	2	21	Sedang

3	3	4	4	2	3	3	3	25	Tinggi
4	3	3	3	4	4	4	4	29	Tinggi
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	4	4	4	4	3	3	3	28	Tinggi
4	2	2	3	2	3	2	3	21	Sedang
3	4	4	4	3	3	3	4	28	Tinggi
3	3	3	3	2	2	2	2	20	Sedang
4	4	4	3	3	1	1	2	22	Sedang
3	3	4	4	2	2	3	4	25	Tinggi
3	3	4	4	2	2	3	4	25	Tinggi
4	4	4	3	3	1	1	2	22	Sedang
4	3	3	3	2	2	2	2	21	Sedang
4	3	3	3	2	2	2	2	21	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	32	Tinggi
3	3	3	3	3	3	3	2	23	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	2	3	3	3	3	23	Sedang
2	3	3	3	3	3	3	3	23	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	3	2	2	2	2	20	Sedang
3	3	3	3	3	2	2	3	22	Sedang
2	3	3	3	3	3	3	3	23	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	2	3	2	2	3	21	Sedang
4	4	4	3	1	3	1	3	23	Sedang
3	3	3	3	3	3	2	2	22	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
4	2	2	3	2	3	2	2	20	Sedang
3	3	3	3	3	3	2	2	22	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	3	3	3	2	2	22	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
4	2	2	3	2	3	2	2	20	Sedang
3	3	3	3	3	3	2	2	22	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	3	3	3	2	2	22	Sedang

2	2	3	3	2	2	2	2	18	Sedang
4	3	4	4	4	3	4	2	28	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	2	23	Sedang
3	2	3	2	3	3	3	3	22	Sedang
3	3	3	2	2	2	1	2	18	Sedang
3	3	3	3	3	3	2	3	23	Sedang
2	2	3	3	2	2	2	2	18	Sedang
4	3	4	4	4	3	4	2	28	Sedang
3	3	3	3	3	3	2	3	23	Sedang
3	3	3	3	2	2	1	2	19	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	32	Tinggi
4	4	4	4	4	4	4	4	32	Tinggi
3	3	3	3	3	3	3	2	23	Sedang
3	2	3	2	3	3	3	3	22	Sedang
3	3	3	2	2	2	1	2	18	Sedang
3	3	3	3	3	3	2	3	23	Sedang
2	2	3	3	2	2	2	2	18	Sedang
4	3	4	4	4	3	4	2	28	Sedang
3	3	3	3	2	2	1	2	19	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	32	Tinggi
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
4	2	2	3	2	3	2	2	20	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	3	3	3	2	2	22	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	3	3	3	2	2	22	Sedang
3	3	3	3	3	3	2	2	22	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
4	2	2	3	2	3	2	2	20	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	3	2	3	2	2	21	Sedang
3	3	3	3	2	3	3	3	23	Sedang
2	3	3	2	3	2	3	2	20	Sedang
3	4	4	3	3	3	2	2	24	Sedang
3	3	3	3	2	3	2	2	21	Sedang
3	4	4	3	3	3	2	2	24	Sedang

3	3	3	3	3	3	2	2	22	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	2	1	3	2	3	3	2	19	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	3	2	3	2	2	21	Sedang
3	3	3	3	2	3	3	3	23	Sedang
2	3	3	2	3	2	3	2	20	Sedang
3	3	3	2	2	2	1	2	18	Sedang
3	3	3	3	3	3	2	3	23	Sedang
2	2	3	3	2	2	2	2	18	Sedang
4	3	4	4	4	3	4	2	28	Tinggi
4	3	4	4	4	3	4	2	28	Tinggi
3	3	3	3	3	3	3	2	23	Sedang
3	2	3	2	3	3	3	3	22	Sedang
3	3	3	2	2	2	1	2	18	Sedang
3	3	3	3	3	3	2	3	23	Sedang
2	2	3	3	2	2	2	2	18	Sedang
4	3	4	4	4	3	4	2	28	Tinggi
3	3	3	3	3	3	2	3	23	Sedang
3	2	3	2	3	3	3	3	22	Sedang
3	3	3	2	2	2	1	2	18	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	2	1	3	2	3	3	2	19	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	3	2	3	2	2	21	Sedang
3	3	3	3	2	3	3	3	23	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	2	1	3	2	3	3	2	19	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	3	2	3	2	2	21	Sedang
3	3	3	3	2	3	3	3	23	Sedang
4	3	3	3	2	2	2	2	21	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	32	Tinggi
3	3	3	3	3	3	3	2	23	Sedang

3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	2	3	3	3	3	23	Sedang
2	2	3	3	2	2	2	2	18	Sedang
4	3	4	4	4	3	4	2	28	Tinggi
3	3	3	3	3	3	3	2	23	Sedang
3	2	3	2	3	3	3	3	22	Sedang
3	3	3	2	2	2	1	2	18	Sedang
3	2	1	3	2	3	3	2	19	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	24	Sedang
3	3	3	3	2	3	2	2	21	Sedang
3	3	3	3	2	3	3	3	23	Sedang

KATEGORISASI *NORMATIVE BELIEFS FAMILY*

			NORMATIVE	BELIEFS			TOTAL	
1	2	4	5	6	7	8		
4	2	4	2	2	2	2	18	Sedang
5	3	1	1	1	4	1	16	Rendah
1	1	2	1	1	3	1	10	Rendah
3	2	4	2	2	3	2	18	Sedang
5	1	3	1	2	5	1	18	Sedang
4	2	3	1	1	3	1	15	Sedang
4	1	3	2	2	3	1	16	Rendah
3	3	3	2	2	3	1	17	Sedang
2	2	2	3	3	3	1	16	Rendah
3	3	3	1	1	5	1	17	Sedang
2	1	1	1	1	1	1	8	Rendah
4	2	2	1	1	4	1	15	Rendah
3	1	2	1	1	4	1	13	Rendah
3	2	4	2	2	2	1	16	Rendah
3	1	3	1	1	3	1	13	Rendah
4	1	4	1	2	4	1	17	Sedang
2	2	2	3	3	3	1	16	Rendah
5	2	4	1	1	2	1	16	Rendah
3	1	1	1	1	2	1	10	Rendah
4	2	4	2	2	3	1	18	Sedang
4	1	4	1	1	4	1	16	Rendah
5	1	5	1	1	5	1	19	Sedang
5	2	4	1	1	3	1	17	Sedang

3	2	4	2	2	3	1	17	Sedang
3	2	4	2	2	3	1	17	Sedang
4	2	3	2	2	5	1	19	Sedang
2	3	3	3	3	3	1	18	Sedang
4	1	4	1	1	5	1	17	Sedang
3	1	2	1	1	3	1	12	Rendah
1	2	2	2	2	3	1	13	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	7	Rendah
2	3	3	1	1	3	1	14	Rendah
2	2	3	1	2	3	1	14	Rendah
3	2	4	2	2	4	1	18	Sedang
4	1	5	1	1	3	1	16	Rendah
2	1	4	1	1	4	1	14	Rendah
3	1	5	1	2	3	1	16	Rendah
3	1	4	1	1	3	1	14	Rendah
4	2	3	1	2	4	1	17	Sedang
4	1	3	1	2	3	1	15	Rendah
3	2	4	1	1	3	1	15	Rendah
4	1	4	1	1	4	1	16	Rendah
3	2	3	2	2	4	1	17	Sedang
3	2	4	2	2	3	1	17	Sedang
3	3	3	2	2	3	1	17	Sedang
4	2	2	2	2	4	1	17	Sedang
5	1	4	1	1	3	1	16	Rendah
2	2	2	2	2	2	1	13	Rendah
4	1	3	1	1	3	1	14	Rendah
3	1	5	1	1	5	1	17	Sedang
4	1	4	1	1	4	1	16	Rendah
5	1	4	1	1	4	1	17	Sedang
4	2	4	1	1	4	1	17	Sedang
5	1	2	1	1	2	1	13	Rendah
5	1	5	1	1	5	1	19	Sedang
4	1	4	1	1	3	1	15	Rendah
3	2	4	1	1	3	1	15	Rendah
4	2	4	2	1	4	1	18	Sedang
4	2	3	2	2	4	1	18	Sedang
5	1	3	1	1	5	1	17	Sedang
3	2	5	1	2	4	1	18	Sedang
3	2	5	1	1	3	1	16	Rendah
2	2	2	2	2	2	1	13	Rendah
2	2	3	1	3	2	1	14	Rendah

4	2	2	1	1	3	1	14	Rendah
3	2	2	1	1	3	1	13	Rendah
3	1	3	1	1	3	1	13	Rendah
4	2	4	2	2	3	1	18	Sedang
4	1	4	1	1	1	1	13	Rendah
2	2	2	3	2	2	1	14	Rendah
2	4	3	1	2	4	1	17	Sedang
3	1	4	1	1	3	1	14	Rendah
3	2	2	2	2	2	1	14	Rendah
5	1	4	1	1	4	1	17	Sedang
1	1	1	1	1	2	1	8	Rendah
5	1	5	1	1	1	1	15	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	7	Rendah
5	5	3	2	2	5	1	23	Sedang
3	2	4	2	2	3	1	17	Sedang
3	3	3	1	1	3	1	15	Rendah
3	1	3	1	1	2	1	12	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	10	Rendah
5	1	5	1	3	5	1	21	Sedang
5	3	4	1	1	2	1	17	Sedang
3	2	2	2	1	2	1	13	Rendah
3	1	3	1	1	3	1	13	Rendah
3	2	3	2	2	3	1	16	Rendah
3	2	3	2	2	3	1	16	Rendah
3	1	4	1	1	5	1	16	Rendah
3	2	3	1	2	3	1	15	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	7	Rendah
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
1	1	1	1	1	4	1	10	Rendah
5	1	5	1	1	4	1	18	Sedang
5	1	1	1	1	5	1	15	Rendah
5	1	4	1	1	5	1	18	Sedang
4	1	3	1	1	3	1	14	Rendah
5	4	5	2	1	4	1	22	Sedang
5	4	5	2	2	5	1	24	Sedang
4	1	3	1	1	3	1	14	Rendah
3	2	4	1	1	4	1	16	Rendah
3	2	4	1	1	4	1	16	Rendah
4	1	4	2	1	3	1	16	Rendah
4	2	5	2	2	4	1	20	Sedang

3	2	3	1	1	3	1	14	Rendah
2	2	3	2	2	3	1	15	Rendah
2	2	2	1	1	3	1	12	Rendah
2	2	2	1	1	3	1	12	Rendah
2	2	3	3	2	3	1	16	Rendah
2	1	1	2	2	3	1	12	Rendah
5	5	5	1	1	5	1	23	Sedang
2	3	3	3	1	5	1	18	Sedang
2	2	3	2	2	3	1	15	Rendah
2	2	4	1	1	2	1	13	Rendah
5	1	4	1	1	5	1	18	Sedang
2	2	4	1	1	2	1	13	Rendah
3	2	3	1	1	3	1	14	Rendah
2	3	3	2	2	3	1	16	Rendah
4	2	3	1	1	4	1	16	Rendah
4	1	3	2	2	4	1	17	Sedang
2	2	2	2	2	3	1	14	Rendah
4	1	3	2	2	4	1	17	Sedang
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
4	2	4	2	2	3	1	18	Sedang
5	5	4	2	2	5	1	24	Sedang
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
2	1	3	2	2	3	1	14	Rendah
4	2	3	2	2	3	1	17	Sedang
5	2	4	2	2	5	1	21	Sedang
4	2	4	2	2	3	1	18	Sedang
5	1	1	1	1	5	1	15	Rendah
5	1	5	1	1	5	1	19	Sedang
4	1	4	1	1	3	1	15	Rendah
3	2	4	1	1	3	1	15	Rendah
4	2	4	2	1	4	1	18	Sedang
4	2	3	2	2	4	1	18	Sedang
5	1	3	1	1	5	1	17	Sedang
3	2	5	1	2	4	1	18	Sedang
3	2	5	1	1	3	1	16	Rendah
2	2	2	2	2	2	1	13	Rendah
2	2	3	1	3	2	1	14	Rendah
4	2	2	1	1	3	1	14	Rendah
3	2	2	1	1	3	1	13	Rendah
3	1	3	1	1	3	1	13	Rendah
4	2	4	2	2	3	1	18	Sedang

4	1	4	1	1	1	1	13	Rendah
5	1	4	1	1	5	1	18	Sedang
4	1	3	1	1	3	1	14	Rendah
5	4	5	2	1	4	1	22	Sedang
5	4	5	2	2	5	1	24	Sedang
4	1	3	1	1	3	1	14	Rendah
3	2	4	1	1	4	1	16	Rendah
3	2	4	1	1	4	1	16	Rendah
4	1	4	2	1	3	1	16	Rendah
4	2	5	2	2	4	1	20	Sedang
3	2	3	1	1	3	1	14	Rendah
2	2	3	2	2	3	1	15	Rendah
2	2	2	1	1	3	1	12	Rendah
2	2	2	1	1	3	1	12	Rendah
2	2	3	3	2	3	1	16	Rendah
2	1	1	2	2	3	1	12	Rendah
3	1	3	1	1	3	1	13	Rendah
3	2	3	2	2	3	1	16	Rendah
3	2	3	2	2	3	1	16	Rendah
3	1	4	1	1	5	1	16	Rendah
3	2	3	1	2	3	1	15	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	7	Rendah
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
1	1	1	1	1	4	1	10	Rendah
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
1	1	1	1	1	4	1	10	Rendah
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
1	1	1	1	1	4	1	10	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
1	1	1	1	1	4	1	10	Rendah

4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
1	1	1	1	1	4	1	10	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
1	1	1	1	1	4	1	10	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
1	1	1	1	1	4	1	10	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
1	1	1	1	1	4	1	10	Rendah
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
1	1	1	1	1	4	1	10	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
1	1	1	1	1	4	1	10	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
1	1	1	1	1	4	1	10	Rendah
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
1	1	1	1	1	2	1	8	Rendah
5	1	5	1	1	1	1	15	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	7	Rendah
5	5	3	2	2	5	1	23	Sedang
3	2	4	2	2	3	1	17	Sedang
3	3	3	1	1	3	1	15	Rendah
3	1	3	1	1	2	1	12	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	10	Rendah
5	1	5	1	3	5	1	21	Sedang
5	5	3	2	2	5	1	23	Sedang
3	2	4	2	2	3	1	17	Sedang
3	3	3	1	1	3	1	15	Rendah
3	1	3	1	1	2	1	12	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	10	Rendah
5	1	5	1	3	5	1	21	Sedang
3	1	3	1	1	2	1	12	Rendah
1	1	1	1	1	2	1	8	Rendah
5	1	5	1	1	1	1	15	Rendah

1	1	1	1	1	1	1	7	Rendah
5	5	3	2	2	5	1	23	Sedang
3	2	4	2	2	3	1	17	Sedang
3	3	3	1	1	3	1	15	Rendah
3	1	3	1	1	2	1	12	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	10	Rendah
5	1	5	1	3	5	1	21	Sedang
1	1	1	1	1	2	1	8	Rendah
5	1	5	1	1	1	1	15	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
1	1	1	1	1	4	1	10	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
4	2	4	1	1	3	1	16	Sedang
1	1	1	1	1	4	1	10	Rendah
4	2	4	1	1	3	1	16	Rendah
2	2	4	1	1	2	1	13	Rendah
3	2	3	1	1	3	1	14	Rendah
2	3	3	2	2	3	1	16	Rendah
4	2	3	1	1	4	1	16	Rendah
4	1	3	2	2	4	1	17	Sedang
2	2	2	2	2	3	1	14	Rendah
4	1	3	2	2	4	1	17	Sedang
4	2	4	2	2	4	1	19	Sedang
2	2	3	2	2	3	1	15	Rendah
2	2	4	1	1	2	1	13	Rendah
5	1	4	1	1	5	1	18	Sedang
2	2	4	1	1	2	1	13	Rendah
3	2	3	1	1	3	1	14	Rendah
2	3	3	2	2	3	1	16	Rendah
4	2	3	1	1	4	1	16	Rendah
3	3	3	1	1	3	1	15	Rendah
3	1	3	1	1	2	1	12	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	10	Rendah
5	1	5	1	3	5	1	21	Sedang
5	1	5	1	3	5	1	21	Sedang
5	5	3	2	2	5	1	23	Sedang

3	2	4	2	2	3	1	17	Sedang
3	3	3	1	1	3	1	15	Rendah
3	1	3	1	1	2	1	12	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	10	Rendah
5	1	5	1	3	5	1	21	Sedang
3	1	3	1	1	2	1	12	Rendah
3	2	4	2	2	3	1	17	Rendah
3	3	3	1	1	3	1	15	Rendah
2	2	3	2	2	3	1	15	Rendah
2	2	4	1	1	2	1	13	Rendah
5	1	4	1	1	5	1	18	Sedang
2	2	4	1	1	2	1	13	Rendah
3	2	3	1	1	3	1	14	Rendah
2	3	3	2	2	3	1	16	Rendah
2	2	3	2	2	3	1	15	Rendah
2	2	4	1	1	2	1	13	Rendah
5	1	4	1	1	5	1	18	Sedang
2	2	4	1	1	2	1	13	Rendah
3	2	3	1	1	3	1	14	Rendah
2	3	3	2	2	3	1	16	Rendah
3	2	4	1	1	4	1	16	Rendah
4	1	4	2	1	3	1	16	Rendah
4	2	5	2	2	4	1	20	Sedang
3	2	3	1	1	3	1	14	Rendah
2	2	3	2	2	3	1	15	Rendah
2	2	2	1	1	3	1	12	Rendah
2	2	2	1	1	1	1	10	Rendah
5	1	5	1	3	5	1	21	Rendah
5	5	3	2	2	5	1	23	Sedang
3	2	4	2	2	3	1	17	Sedang
3	3	3	1	1	3	1	15	Rendah
5	1	4	1	1	5	1	18	Sedang
2	2	4	1	1	2	1	13	Rendah
3	2	3	1	1	3	1	14	Rendah
2	3	3	2	2	3	1	16	Rendah

Blue Print Normative Beliefs Family

Dimensi	Favorabel	Unfavorabel	Total
Dukungan	1, 2, 3, 4,7,8,10	5,6,9	10

Blue Print Regulasi Emosi

Dimensi	Nomor Item	Jumlah
Cognitive reappraisal	1, 2, 3, 4, 5, 6	6
Expressive suppression	7, 8, 9, 10	4
Total		10

Blue Print Risiko Fraud

Dimensi	Favorable	Jumlah
Tekanan	1, 2, 3, 4, 5	5
Rasionalisasi	1, 2, 3, 4, 5	5
Kesempatan	1, 2, 3, 4, 5	5
Kapasitas	1, 2, 3, 4, 5	5
Total		20

Validitas Variabel *Normative Beliefs Family*

Dimensi	No. Item	Jumlah	Indeks Validitas
	Valid		
<i>Normative Beliefs Family</i>	1, 2, 4, 5, 6, 7, 8	7	0,414 – 0,564

Validitas Variabel *Emotion Regulation Questionnaire*

Dimensi	No. Item	Jumlah	Indeks Validitas
	Valid		
Cognitive reappraisal	1, 3, 4, 5	8	0,481 – 0,636
Expressive suppression	7, 8, 9, 10		

Validitas Variabel *Fraud Risk*

Dimensi	No. Item	Jumlah	Indeks Validitas
	Valid		
Tekanan	4,7,8,9,-	12	0,287 – 0,752
Rasionalisasi	10,11,12,-		
Kesempatan	14,15,17,18,20		
Kapasitas			

Tabel Estimasi Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item Awal	Jumlah Item Valid	Koefisien Alpha	Ket.
<i>Normative Beliefs Family</i>	10	7	0,726	Reliabel
<i>Emotion Regulation Questionnaire</i>	10	8	0,788	Reliabel
<i>Risiko Fraud</i>	20	12	0.801	Reliabel

Tabel Data Kategorisasi Demografi

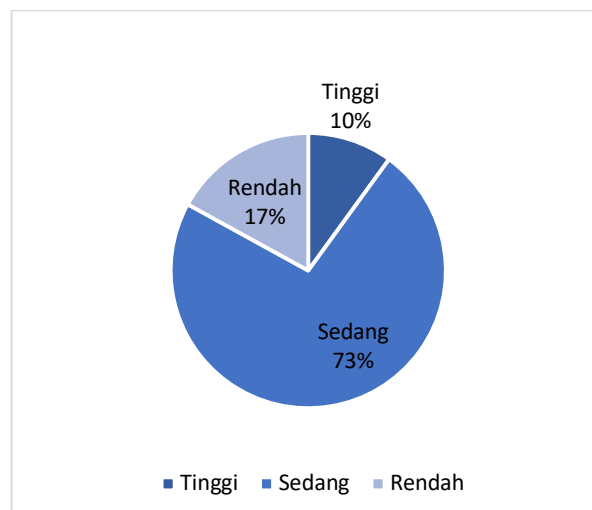
Variabel	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Pria	84	27,6%
	Wanita	220	72,4%
Usia	<25 tahun	2	0,7%
	25-30 tahun	46	15,1%
	31-35 tahun	47	15,5%
	3-40 tahun	51	16,8%
	>40 tahun	158	52%
Pendidikan Terakhir	Diploma/D3	7	2,3%
	Sarjana/S1	248	81,6%
	Magister/S2/Lebih tinggi	49	16,1%
Jenis Pekerjaan	PNS	146	48,0%
	PPPK	158	52,0%
Lama Kerja	<5 tahun	75	24,7%
	5-10 tahun	53	17,4%
	11-20 tahun	92	30,3%
	>20 tahun	84	27,6%
Domisili	Malang Kota	294	96,7%
	Malang Kabupaten	3	1,0%
	Kota Batu	7	2,3%
Instansi	Pendidikan	252	82,9%
	Pemerintahan	52	17,1%

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Diagram Kategorisasi Fraud Risk**Tabel Kategorisasi Fraud Risk**

Kategorisasi	Norma	Jumlah Subjek	Prosentase
Tinggi	37-48	0	0%
Sedang	24-36	21	7%
Rendah	12-23	283	93%

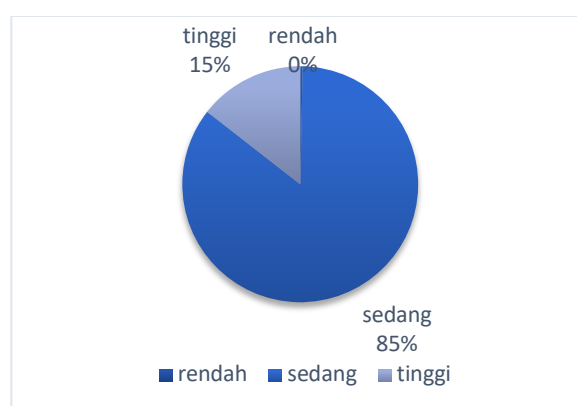
Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Diagram Kategorisasi *Normative Beliefs Family*

Tabel Kategorisasi *Normative Beliefs Family*

Kategorisasi	Norma	Jumlah Subjek	Prosentase
Tinggi	26,6 - 35	31	10%
Sedang	16,3-25,6	221	73%
Rendah	7	52	17%

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Diagram Kategorisasi Emotion Regulation Questionnaire**Tabel 4.13 Kategorisasi *Emotion Regulation Questionnaire***

Kategorisasi	Norma	Jumlah Subjek	Prosentase
Tinggi	25-32	44	15%
Sedang	16-24	259	85%
Rendah	8-15	1	0%

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Hasil Uji Normalitas Variabel

Variabel	K-SZ	Sig.	Status
<i>Normative Beliefs Family</i>	0,120	<0,001	Tidak Normal
<i>Emotion Regulation Questionnaire</i>	0,201	<0,001	Tidak Normal
<i>Risiko Fraud</i>	0,255	<0,001	Tidak Normal

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Uji Linearitas Variabel Fraud terhadap Regulasi Emosi

Variabel	Linearity (Tabel nilai- F)	Sig.	Status
<i>Fraud Risk</i> Regulasi Emosi	4.842	<0,001	Tidak Linear

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Uji Linearitas Variabel Fraud terhadap *Normative Beliefs*

Family

Variabel	Linearity (Tabel nilai- F)	Sig.	Status
<i>Fraud Risk</i> <i>Normative</i> <i>Beliefs Family</i>	9.876	<0,001	Tidak Linear

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Tabel Interkorelasi antara variabel

N o	Variabel	Mean	SD	1	2	3
1	Regulasi Emosi	22.858 6	3.086 71	-	.147* *	.032
2	<i>Normative Beliefs</i>	15.457 2	3.352 48	-	-	.007
3	Resiko Fraud	15.240 1	4.258 74	-	-	-

Keterangan ** signifikan $p < 0.01$

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi Persamaan I

<i>Model Summary</i>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.147 ^a	0,022	0,018	3.32142

a. Predictors : (Constant), RE

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi Persamaan II

<i>Model Summary</i>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.032 ^a	0,001	-0,006	4.27067

a. Predictors : (Constant), NB, RE

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Tabel Hasil Analisi Regresi Linear Persamaan I

<i>Coefficients^a</i>					
Model	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig
1 (Constant).	14.232	1.830		7,776	
		0,079		<0,001	
RE			0,032	0,556	
0,044				0,579	

a. Predictors : (Constant), RE

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Tabel Hasil Analisa Regresi Linear Persamaan II

Coefficients^a					
Model	B	Std. Error	Standardized Coefficient Beta	t	Sig
1 (Constant).	14.192	2.031		6,989.	
		0,080		<0,001	
RE	0,044	0,074	0,032.	0,542.	0,588
NB.			0 IH	0,046.	0,964
			0,003		
	0,003.				

a. Dependent Variabel : FRAUD

Tabel Uji Hipotesis

ANOVA ^a						
Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	5.654	2	2.827	0.155	0.856
	Residual	5489.817	301	18.239		
	NB.	5495.470	303			

a. *Dependent* Variabel : Y

b. *Predictors* : (Constant), X1, X2

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

cek skripsi aisyah .docx

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	7 %
2	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	2 %
3	123dok.com Internet Source	1 %
4	repository.unibos.ac.id Internet Source	1 %
5	ejournal.unhi.ac.id Internet Source	1 %
6	Submitted to Universitas Wiraraja Student Paper	< 1 %
7	docobook.com Internet Source	< 1 %
8	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	< 1 %
9	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	< 1 %
10	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	< 1 %